

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan hasil dari proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik anak atau siswa supaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang membantu dalam perkembangannya.

Sekolah merupakan tempat yang menghubungkan siswa dengan ilmu atau kemampuan di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor melalui perantara guru, pada umumnya sekolah memiliki kegiatan atau program untuk mengembangkan kepribadian siswa dalam menambah kegiatan siswa. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 15) program atau kegiatan tersebut antara lain: 1) Intrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan sekolah yang penjatahan waktunya telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dalam masing-masing mata pelajaran. Berdasarkan struktur program itulah disusun jadwal pelajaran ini harus menjadi landasan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. 2) Ko-kurikuler yaitu kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya

pembinaan manusia seutuhnya. 3) Ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan non kurikuler yang mendukung siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka yang tidak bisa didapatkan apabila hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar secara reguler. Menurut Depdiknas (2003: 16) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan lokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau tunjangan studi ke tempat-tempat tertentu. Meskipun ekstrakurikuler merupakan faktor yang penting guna mengembangkan kemampuan dan pengetahuan siswa, namun sampai saat ini hanya beberapa ekstrakurikuler saja yang diperhatikan oleh sekolah yaitu pada umumnya ekstrakurikuler Pramuka dan PMR, pada ekstrakurikuler lain masih hanya dipandang sebelah mata seperti ekstrakurikuler futsal. Pada umumnya SMA Negeri di Kabupaten Kebumen juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, sepak bola, basket, voli, futsal dan sebagainya, akan tetapi banyak juga dari ekstrakurikuler tersebut yang kurang mendapatkan perhatian, salah satunya adalah olahraga futsal.

Futsal merupakan bagian dari perkembangan olahraga sepakbola yang memiliki teknik-teknik dasar yang hampir sama. Olahraga futsal sendiri termasuk olahraga yang baru di Indonesia, menurut Asmar Jaya (2008: 5) olahraga tersebut mulai masuk dan berkembang di Indonesia pada tahun 2002 setelah Indonesia ditunjuk oleh Asosiasi Sepakbola Asia sebagai tuan rumah kejuaraan futsal se-Asia di Jakarta. Meskipun termasuk olahraga yang tergolong baru di Indonesia, akan tetapi sudah banyak yang menggemari olahraga tersebut dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua bahkan dimasukkan sebagai ekstrakurikuler pada sekolah. Selain itu banyak kompetisi yang diselenggarakan di Indonesia baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta guna mendukung perkembangan futsal di Indonesia.

Futsal dengan cepat tersebar di berbagai daerah di Indonesia termasuk Jawa Tengah. Terlihat banyaknya kompetisi yang diselenggarakan di Jawa Tengah baik untuk kategori pelajar, mahasiswa, maupun kategori umum seperti Hydro Coco Cup, Kit Futsalismo, POM cabang futsal, Metro Futsal Cup, dsb. Dengan banyaknya kompetisi yang digelar membuat antusiasme masyarakat terhadap futsal menjadi meningkat. Pada kategori pelajar khususnya SMA, banyak sekolah di Jawa Tengah yang berlomba-lomba untuk ikut serta dalam kompetisi yang diselenggarakan tidak terkecuali Kabupaten Kebumen. Sebagai bagian dari Jawa Tengah, tentu sekolah-sekolah di Kabupaten Kebumen khususnya SMA memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi dan berprestasi dalam setiap kompetisi futsal yang digelar.

Sedikit berbeda dengan sepakbola dan basket yang sudah terlebih dahulu dijadikan sebuah ekstrakurikuler oleh hampir semua sekolah pada tingkat menengah atas di Jawa Tengah pada umumnya dan di Kabupaten Kebumen khususnya, futsal merupakan olahraga yang baru dimana persaingan dalam olahraga tersebut semuanya berawal dari nol atau memiliki start yang hampir sama dalam merintis dan mengembangkan ekstrakurikuler futsalnya. Selain hal tersebut, olahraga futsal yang sedang menjadi olahraga populer di kalangan masyarakat tidak terkecuali di SMA yang menjadikan olahraga futsal memiliki banyak kompetisi futsal yang diselenggarakan dari pihak swasta maupun oleh pemerintah. Hal tersebut menjadikan sekolah-sekolah di Kabupaten Kebumen khususnya pada tingkat SMA berlomba-lomba untuk beradu cepat dalam mengembangkan ekstrakurikuler futsalnya.

Persaingan untuk mengembangkan ekstrakurikuler futsal tidak hanya terjadi antar SMA di Kabupaten Kebumen saja akan tetapi persaingan juga terjadi pada lingkup yang lebih luas yaitu antara SMA Negeri di Kabupaten Kebumen dengan sekolah-sekolah pada tingkat menengah atas dari kota lainnya, baik dalam lingkup daerah maupun Nasional. Meskipun olahraga futsal mengalami perkembangan di Kebumen khususnya pada SMA Negeri, akan tetapi apabila dibandingkan dengan kota yang lain maka akan terlihat perbedaan perkembangan ekstrakurikuler futsal yang masih tertinggal dari SMA pada kota lainnya.

Perkembangan ekstrakurikuler yang tidak maksimal berimbas pada prestasi yang didapatkan pada bidang futsal. Berdasarkan observasi pada SMA Negeri

di Kabupaten Kebumen tercatat hanya SMA Negeri 2 Kebumen yang dapat mengikuti kompetisi yang diselenggarakan pada tingkat regional di Jawa Tengah. Meski SMA Negeri 2 Kebumen dapat meraih prestasi di tingkat regional akan tetapi secara umum perkembangan ekstrakurikuler futsal pada SMA Negeri di Kabupaten Kebumen masihlah tertinggal dari daerah yang lain seperti Yogyakarta dan Jepara. Dari segi sarana lapangan Yogyakarta lebih unggul dari Kebumen.

Berdasarkan observasi Kabupaten Kebumen memiliki 8 lapangan futsal yang tersedia, sedangkan berdasarkan situs (www.futsalindonesia.com) jumlah lapangan yang berada di Yogyakarta adalah 51 lapangan. Selain dari segi sarana, dari segi prestasi atau keikutsertaan SMA Negeri dalam kompetisi, Kebumen masih kalah dari Jepara, berdasarkan observasi SMA Negeri dari Kebumen hanya mampu berprestasi pada tingkat regional, itupun dengan sekolah yang sama. Berbeda dengan Kabupaten Jepara, berdasarkan portal online milik SMA N 1 Jepara (smannsara.com), SMA N 1 Tahunan dari Jepara menjuarai Liga Futsal yang diadakan oleh UIN Walisongo Semarang (Lindu Aji dan TSC Cup 2015 se-Jateng) yang diikuti oleh 37 perwakilan SMA-SMK-MA se-Jawa Tengah. Selain itu tim futsal SMA N 1 Jepara sendiri menjadi *runner-up* setelah kalah dari SMA N 1 Tahunan Jepara. Selain dalam segi prestasi maupun sarana dan prasarana, peran aktif pemerintah kabupaten dan perhatian serius dari sekolah dalam usaha mengembangkan ekstrakurikuler futsal di kabupaten masih belum jelas, sejalan dengan hal tersebut, kualitas atau lisensi pelatih atau pembina yang ditunjuk untuk melaksanakan ekstrakurikuler

futsal . Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa ekstrakurikuler di SMA Negeri di Kabupaten Kebumen perlu dikembangkan, dengan harapan dapat bersaing dengan SMA sederajat di daerah lain.

Menurut situs resmi Pemerintah (psma.kemendikbud.go.id), terdapat 14 SMA Negeri di Kabupaten Kebumen yaitu SMA N 1 Buluspesantren, SMA N 1 Gombang, SMA N 1 Karanganyar, SMA N 1 Karangsambung, SMA N 1 Kebumen, SMA N 1 Klirong, SMA N 1 Kutowinangun, SMA N 1 Mirit, SMA N 1 Pejagoan, SMA N 1 Petanahan, SMA N 1 Prembun, SMA N 1 Rowokele, SMA N 2 Kebumen.

Hampir semua SMA Negeri di Kabupaten Kebumen memiliki ekstrakurikuler futsal, kecuali SMA N 1 Rowokele dan SMA N 1 Gombang. Pada dasarnya siswa SMA N 1 Rowokele, SMA N 1 Ayah, maupun SMA N 1 Gombang memiliki minat dan keinginan untuk mengikuti ekstrakurikuler futsal, akan tetapi hal tersebut terbentur oleh kebijakan sekolah yang belum memberikan ijin diadakannya ekstrakurikuler futsal di sekolah mereka karena suatu alasan yang sudah dipertimbangkan. Meskipun tidak ada ekstrakurikuler futsal di ketiga sekolah tersebut akan tetapi dengan kemampuan seadanya ketiga sekolah tersebut mengirimkan tim futsal mereka apabila diadakannya kompetisi.

Melihat banyaknya jumlah SMA Negeri yang lebih banyak dibandingkan dengan Jepara yang memiliki 10 SMA Negeri berdasarkan situs (psma.kemendikbud.go.id), seharusnya akan ada lebih dari satu sekolah yang dapat bergantian mewakili Kebumen dalam kompetisi futsal pada tingkat yang

lebih tinggi, namun pada kenyataannya baru SMA Negeri 2 Kebumen saja yang dapat mewakili Kebumen pada kompetisi futsal di luar Kebumen.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa adanya masalah yang menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal pada SMA Negeri di Kabupaten Kebumen. Dari masalah tersebut dapatlah dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah, guru, pelatih, dan pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi ekstrakurikuler futsal khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Kebumen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Minimnya lapangan futsal yang ada di Kabupaten Kebumen guna membantu latihan saat ekstrakurikuler.
2. Belum diketahui kualitas pembina atau pelatih dalam usaha mengembangkan ekstrakurikuler futsal SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.
3. Secara umum, minimnya prestasi futsal SMA Negeri dari Kabupaten Kebumen pada tingkat Regional maupun Nasional.
4. Belum berkembangnya ekstrakurikuler futsal pada SMA Negeri di Kabupaten Kebumen.

5. Belum diketahui faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.
6. Belum diketahui besarnya faktor yang mendukung dan menghambat dalam mempengaruhi perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka nampaklah masalah yang luas terkait dengan topik penelitian ini. Supaya penelitian menjadi lebih terarah maka perlu diberikan batasan masalah yaitu faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mempengaruhi perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mempengaruhi perkembangan ekstrakurikuler futsal di Negeri se-Kabupaten Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum ada manfaat teoritis dan praktis yang terdapat pada penelitian ini.

Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan referensi untuk guru penjasorkes dan pelatih guna menganalisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan ekstrakurikuler futsal pada SMA sederajat khususnya di Kabupaten Kebumen.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti di masa yang akan datang.

Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan kepada sekolah-sekolah khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Kebumen untuk mengembangkan ekstrakurikuler futsal yang dimilikinya.
2. Memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Kebumen guna meningkatkan kualitas olahraga futsal khususnya pada sekolah-sekolah di Kabupaten Kebumen.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam usaha untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri tidak cukup jika hanya mengandalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah saja. Sekolah perlu mengadakan kegiatan dan waktu tambahan kepada untuk dapat menemukan, menyalurkan, dan mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki. Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi untuk melakukan hal tersebut. Menurut Suryosubroto (2002: 271) “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan”.

“Muhaimin, dkk (2008: 74) berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah”.

Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan kebebasan kepada untuk menentukan jenis kegiatan yang akan mereka ikuti sesuai dengan minat atau bakat mereka. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan

ekstrakurikuler merupakan penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum.

Dalam pendapat lain mengenai ekstrakurikuler,

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sebagai upaya untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, kegiatan ekstrakurikuler dapat berhubungan dengan kegiatan kurikuler seperti untuk memperluas pengetahuan atau dapat juga kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat , akan tetapi juga dapat di luar sekolah.” (Asep H.H, dkk., 2013: 12.4).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pihak sekolah juga memiliki fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut (Muhaimin, dkk, 2008: 75) kegiatan ekstrakurikuler mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan potensi, bakat, dan minat.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk kesiapan karier.

Ektrakurikuler yang diadakan oleh sekolah tidak hanya memiliki fungsi yang berdampak bagi peserta didik, namun kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan yang ingin di capai. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 22) tujuan dari ekstrakurikuler adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dalam aspek kognitif maupun afektif.
- 2) Mengembangkan bakat serta minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
- 3) Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

Dalam pendapat lain, menurut Asep H.H, dkk. (2013: 12.16-12.17) beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh program ekstrakurikuler, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan/kompetensi yang relevan dengan program kurikuler.
- 2) Memberikan pemahaman terhadap hubungan antar mata pelajaran.
- 3) Menyalurkan minat dan bakat
- 4) Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat/lingkungan.
- 5) Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Sedangkan tujuan dari ekstrakurikuler Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Suryobroto, 2002: 272), tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan baik pada bidang afektif, kognitif, maupun psikomotor.

c. Jenis-jenis Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak jenis, memiliki ciri tersendiri dan terdapat perbedaan pada antara suatu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya. Selain itu macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dan hampir setiap kegiatan tersebut memiliki perbedaan baik dalam pelaksanaan maupun pengembangannya. Menurut Anifral Hendri (2008 dalam Rohinah M. Noor , 2012: 77) mengemukakan pendapat umumnya mengenai beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Krida, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).
- 2) Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, dan penelitian.
- 3) Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater dan keagamaan.
- 4) Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, dan seni budaya.
- 5) Olahraga, yang meliputi beberapa cabang olahraga yang diminati tergantung sekolah tersebut, misalnya, basket, karate, taekwondo, silat, softball, dan lain sebagainya.

Pada pendapat lain Depdikbud (1987 dalam Suryosubroto, 2002: 274) dari menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Kegiatan yang bersifat sesaat, yaitu karya wisata, bakti sosial dan lain-lain.
- 2) Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan, misalnya: Pramuka, PMR, dan sebagainya.

Kemudian secara umum jenis kegiatan ekstrakurikuler disebutkan di bawah ini:

- 1) Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Remaja (LKIPR).
- 2) Pramuka.
- 3) PMR/UKS.
- 4) Koperasi sekolah.
- 5) Olahraga prestasi.
- 6) Kesenian tradisional/modern.
- 7) Cinta alam dan lingkungan hidup.
- 8) Peringatan hari-hari besar.
- 9) Jurnalistik.
- 10) PKS.

Pendapat Depdikbud sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2002: 275) yaitu membagi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler menjadi dua jenis:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat di bagi empat yaitu:

- 1) Ekstrakurikuler yang bersifat untuk memperdalam pengetahuan maupun kemampuan yang berhubungan dengan pelajaran pada jam reguler.
- 2) Ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk mengasah, memperluas wawasan, dan mmenyalurkan minat serta bakat yang tidak berhubungan dengan pelajaran pada jam reguler.
- 3) Ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan untuk menyelesaikan suatu program yang telah disusun.
- 4) Ekstrakurikuler yang bersifat sesaat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

d. Prinsip Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang dilaksanakan memerlukan prinsip yang bepedoman pada maksud dan tujuan ekstrakurikuler, supaya kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Berdasarkan pendapat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 22), dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan baik ranah kognitif maupun afektif.
- 2) Memberi kesempatan, penyaluran bakat serta minat sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif.
- 3) Adanya perencanaan, persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya.
- 4) Faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya diperhatikan.

Dalam pendapat lain, menurut Oteng Sutisna (1985 dalam Suryosubroto, 2002: 275) prinsip-prinsip program ekstrakurikuler adalah:

- 1) Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama dalam tim adalah *fundamental*.
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua .
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sebangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Menurut Depdikbud (1987 dalam Suryosubroto, 2002: 276), dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi .
- 2) Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani.
- 3) Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- 4) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut Depdikbud (1987 dalam Suryosubroto, 2002: 276) adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan serta kondisi sosial budaya setempat.

Menurut Muhaimin, dkk. (2008: 75), proses pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela .
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan .
- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat ditarik beberapa poin penting tentang prinsip-prinsip yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler supaya dapat berjalan dengan memiliki arah dan tujuan. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.
- 2) dapat menyalurkan minat dan bakat mereka tanpa adanya paksaan, tanpa beban yang memberatkan dan dalam suasana yang menggembirakan.
- 3) Adanya kerjasama antara pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan dalam menjalankan ekstrakurikuler.
- 4) Kegiatan yang dilakukan harus bermanfaat, baik untuk , sekolah maupun lingkungan.

Dengan prinsip-prinsip tersebut nantinya kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan dengan lancar dan memiliki arah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ekstrakurikuler

Keberhasilan suatu kegiatan ekstrakurikuler tidak datang secara tiba-tiba, diperlukan proses yang dijalani untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan. Dalam proses tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sebuah ekstrakurikuler. Setiap faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan guna mengembangkan sebuah ekstrakurikuler dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Perkembangan ekstrakurikuler dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan ekstrakurikuler tersebut dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Menurut Asep, H.H., dkk (2013: 12.21-12.22) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1) Sumber Daya Manusia yang Tersedia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan untuk mencapai keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler. Berhasil atau tidaknya kegiatan ekstrakurikuler sangat tergantung kepada sumber daya manusia yang tersedia. Berikut adalah yang termasuk ke dalam sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah

Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah merupakan komponen yang sangat penting karena kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai perencana program yang memegang kebijakan, akan tetapi sekaligus ia dapat berperan sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan. Sebagai perencana, kepala sekolah perlu merumuskan program kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan. Mengingat pentingnya peran kepala sekolah maka keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat ditentukan oleh faktor kepala sekolah.

b) Guru-guru

Bagaimanapun bagusnya suatu program kegiatan ekstrakurikuler, tanpa di dukung oleh kemampuan dan kreativitas guru-guru sebagai pembimbing dan pembina kegiatan di lapangan, program tersebut tidak akan dapat diselenggarakan sesuai tujuan. Guru-guru yang bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan, akan sangat menentukan keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru yang lebih memahami keadaan di kelas, akan dapat lebih melancarkan pelaksanaan program kegiatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa guru merupakan sumber daya

manusia yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Dana, Sarana dan Prasarana

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler adalah faktor dana, sarana dan prasarana. Sering terjadi kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan karena kurangnya dana dan fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kalau masalah ini mendapat perhatian semua pihak baik pemerintah maupun pihak masyarakat. Untuk memberdayakan masyarakat, peran Dewan Sekolah atau BP3 dalam hal ini sangat menentukan. Dewan Sekolah sebagai organisasi yang bertanggung jawab dalam pengembangan sekolah perlu memprioritaskan masalah ini. Sebab, walaupun kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendukung, namun peran yang dimiliki oleh kegiatan ini dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya sama pentingnya dengan kegiatan-kegiatan kurikuler.

3) Perhatian Orang Tua Siswa

Orang tua siswa sebagai unsur yang berada di luar sekolah juga memiliki peran tersendiri untuk kelancaran program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, oleh sebab itu kelancaran program tersebut akan sangat ditentukan oleh seberapa jauh dukungan orangtua untuk memfasilitasi keikutsertaan anak-anaknya dalam program ekstrakurikuler. Banyak orang tua yang berpandangan bahwa kegiatan

ekstrakurikuler dapat mengganggu keberhasilan program kurikuler sehingga banyak orang tua yang merasa keberatan manakala anaknya aktif mengikuti program-program semacam itu.

Dalam pendapat lain Suryosubroto (2002: 270) faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1) Program Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa.

2) Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan ini dibuat tiap semester. Selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervisi. Setelah program selesai, pembina perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemanfaatan program bagi siswa maupun bagi sekolah, hemat biaya atau tidak, dan sebagainya. Hasil evaluasi ini bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk menentukan perlu tidaknya suatu program ekstrakurikuler dilanjutkan.

3) Partisipasi Siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator sekolah agar dapat menilai secara periodik tentang kemanfaatan program bagi siswa serta perubahan dan perbaikan program kegiatan murid tersebut. Adanya partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan tujuan organisasi atau ekstrakurikuler yaitu:

- a) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pikiran.
- b) Pengembangan potensi diri dan kreativitas.
- c) Adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan diperlukan.
- d) Melatih untuk bertanggung jawab serta mendorong untuk membangun kepentingan bersama.

Partisipasi masing-masing siswa dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler berbeda antara yang satu dengan yang lain, baik dalam usaha maupun cara untuk mencapai yang diharapkan. Menurut Jumrowi (1990 dalam Suryosubroto, 2002: 287) bentuk partisipasi dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- a) Partisipasi dalam memberikan buah pikir.
- b) Partisipasi tenaga.
- c) Partisipasi harta benda.
- d) Partisipasi keterampilan.
- e) Partisipasi sosial yang diberikan sebagai kedekatan hati.

Dalam pendapat lain tentang mengukur partisipasi siswa dalam mengikuti sebuah ekstrakurikuler ditentukan oleh (Suryosubroto, 2002: 288):

- a) Tingkat kehadiran dalam pertemuan.
- b) Jabatan yang dipegang.
- c) Pemberian saran, usulan, kritik dan pendapat bagi peningkatan organisasi.
- d) Kesiediaan anggota untuk berkorban.
- e) Motivasi anggota.

4) Tersedianya Dana Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan sejumlah dana agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dalam mencapai tujuan organisasi. Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang oleh dana yang memadai pekerjaan tidak akan lancar, bahkan mungkin mengalami kemacetan.

Penyediaan anggaran atau dan untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip (Suryosubroto, 2002: 293) sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- a) Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah.
- b) Orang tua murid (SPP dan BP3).
- c) Masyarakat.
- d) Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri.

Semua dana itu harus dipergunakan secara terarah dan bertanggung jawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain.

5) Tersedianya Sarana Ekstrakurikuler

Proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud adalah keberadaan dan banyak sedikitnya sarana yang dimiliki. Menurut Depdikbud (1988 dalam Suryosubroto, 2002: 292) sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif, dan efisien. Seperti halnya pelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler akan dapat berjalan lancar jika ditunjang dengan tersedianya sarana ekstrakurikuler yang memadai.

6) Keberadaan Jadwal ekstrakurikuler

Penjadwalan merupakan salah satu kegiatan administrasi di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu dimana para siswa mendapatkan waktu terluang, pada sore hari bagi sekolah yang belajar di pagi hari dan pagi hari bagi sekolah yang masuk sore hari, ataupun pada waktu-waktu liburan.

Jadwal ekstrakurikuler akan menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan tugas pembina, bagi siswa menjadi pedoman dalam merencanakan dan mengikuti program ekstrakurikuler, bagi administrator mempermudah dalam memberikan dukungan sarana dan

prasarana yang diperlukan dan bagi kepala sekolah mempermudah dalam mengadakan supervisi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah di paparkan, dapat ditarik beberpapa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan ekstrakurikuler di sekolah yaitu:

- 1) Keterlibatan sekolah dalam hal ini kepala sekolah.
- 2) Guru atau pembina ekstrakurikuler.
- 3) Partisipasi siswa.
- 4) Dukungan orangtua siswa.
- 5) Dana.
- 6) Sarana dan prasarana.

Semua faktor-faktor yang telah dijelaskan tersebut akan menentukan perkembangan ekstrakurikuler dalam suatu sekolah, dan setiap faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena semua faktor tersebut saling terubung. Tanpa adanya salah satu atau kurangnya kontribusi dari salah satu faktor tersebut maka akan mempengaruhi jalannya proses ekstrakurikuler yang berarti menghambat perkembangan ekstrakurikuler itu sendiri.

2. Futsal

a. Sejarah Futsal

Futsal adalah bagian dari perkembangan sepak bola dunia, dan sepak bola atau permainan sepak bola *outdoor* merupakan olahraga yang digemari oleh berbagai kalangan maupun usia. Sejalan dengan perkembangan zaman, sepak bola tidak harus dimainkan di lapangan terbuka dan dapat dimainkan di lapangan tertutup dengan ukuran lapangan yang lebih kecil. Menurut Murhantanto (2006: 1) futsal sangat mirip dengan sepakbola hanya saja dimainkan oleh lima lawan lima dalam lapangan yang lebih kecil, gawang yang lebih kecil, dan bola yang lebih kecil serta relatif berat. Futsal adalah permainan hampir sama dengan sepakbola, dimana dua tim memainkan dan memperebutkan bola diantara para pemain dengan tujuan dapat memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang dari kemasukan bola.

Menurut Asmar Jaya (2008: 1) Futsal diciptakan di Montevideo, Uruguay pada tahun 1930, oleh Juan Carlos Ceriani saat piala dunia digelar di Uruguay. Olahraga baru itu dinamai *futebol de salao* (Bahasa Portugis) atau futbol sala (Bahasa Spanyol) yang maknanya sama, yakni sepak bola ruangan. Dari kedua bahasa itu munculah singkatan yang lebih mendunia, futsal.

Futsal merupakan olahraga yang berdasarkan olahraga sepakbola, futsal dapat dikatakan sebagai modifikasi dari olahraga sepakbola. Perbedaan antara sepakbola dan futsal sangatlah mencolok pada ukuran

lapangan dan jumlah pemainnya, sehingga futsal memerlukan peralatan dan peraturan pertandingan maupun permainan yang disesuaikan. Permainan ini dipimpin oleh dua wasit di dalam lapangan dan dua asisten diluar lapangan, dimana setiap babak berlangsung 20 menit bersih, tanpa pembatasan jumlah pergantian pemain dan diberikan satu kali *time-out*. Beberapa peraturan permainan yang berbeda dari sepakbola adalah tidak adanya *off side*, batas waktu empat detik untuk memulai pertandingan kembali, tendangan ke dalam (*kick in*) menggantikan lemparan, pemain yang mendapatkan kartu merah dapat digantikan, dan tidak diperbolehkan ada benturan badan bahkan merebut bola dengan *sliding*, selain itu futsal memiliki 2 titik tendangan penalti.

Olahraga futsal ini berada di bawah perlindungan FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*). Pertandingan internasional pertama diadakan pada tahun 1965, Paraguay menjuarai Piala Amerika Selatan pertama. Enam perebutan Piala Amerika Selatan berikutnya diselenggarakan hingga tahun 1979, dan semua gelar juara disapu bersih Brasil. Brasil meneruskan dominasinya dengan meraih Piala Pan Amerika pertama tahun 1980 dan memenangkannya lagi pada perebutan berikutnya pada tahun 1984, (Asmar jaya, 2008: 2).

Asmar jaya (2008: 2) menjelaskan Kejuaraan Dunia Futsal pertama diadakan atas bantuan FIFUSA (*Federación Internacional de Fútbol de Salón*) sebelum anggota-anggotanya bergabung dengan FIFA pada tahun 1989 di Sao Paolo, Brasil, tahun 1982, berakhir dengan Brasil di posisi

pertama. Brasil mengulangi kemenangannya di Kejuaraan Dunia ke dua tahun 1985 di Spanyol, tetapi menderita kekalahan dari Paraguay dalam Kejuaraan dunia ke tiga tahun 1988 di Australia.

Asmar Jaya (2008: 2) menjelaskan pada tahun 2002, olahraga futsal mulai masuk dan berkembang di Indonesia setelah Indonesia ditunjuk oleh Asosiasi Sepakbola Asia sebagai tuan rumah kejuaraan futsal se-Asia di Jakarta. Kompetisi resmi tingkat nasional di Indonesia mulai diadakan tahun 2008 oleh BFN (Badan Futsal Nasional), lembaga yang khusus didirikan PSSI untuk mengelola futsal di Indonesia. IFL (Indonesia Futsal League) diikuti tujuh klub futsal seluruh Indonesia, yaitu: Elektronik Futsal PLN, Biangbola Futsal Club, Pelindo II FC, My Futsal, SWAP, Mastrans, dan Dupian fakfak. Kompetisi tersebut berlangsung selama empat bulan yang dibagi dalam empat seri. Seri I di Jakarta, seri II di Bandung, seri III di Yogyakarta, dan seri IV di Semarang. Juara IFL nantinya akan mewakili Indonesia di AFC Futsal Champions League, kompetisi futsal tertinggi di Asia. IFL pada tahun 2015 berganti nama menjadi FSL (Futsal Super League) yang diikuti 16 tim dan dibagi menjadi dua wilayah yaitu: wilayah barat dan timur.

b. Teknik Dasar

Dalam setiap olahraga memiliki teknik dasar masing-masing dalam melakukannya, tidak terkecuali pada olahraga futsal. Olahraga yang hampir sama dengan sepak bola ini juga memiliki teknik-teknik dasar yang tidak jauh berbeda antar keduanya. Permainan futsal mengandalkan kondisi

fisik yang fit dan kecepatan, sebagaimana pada sepakbola. Menurut Asmar Jaya (2008: 62-67) olahraga futsal memiliki 6 teknik yang harus dikuasai oleh seorang pemain futsal dalam bermain futsal. Berikut teknik-teknik dasar yang harus dimiliki oleh pemain futsal :

- 1) Menendang (*kicking*)
 - a) Menendang dengan kaki bagian dalam
 - b) Menendang bola dengan punggung bagian dalam
 - c) Menendang dengan punggung kaki
- 2) Menerima/menghentikan bola
 - a) Menerima bola dengan kaki bagian dalam
 - b) Menghentikan bola dengan punggung kaki
 - c) Menghentikan bola dengan telapak kaki
 - d) Menghentikan bola dengan paha
 - e) Menghentikan bola dengan dada
- 3) Menggiring bola (*dribbling*)
- 4) Menyundul bola (*heading*)
- 5) Merampas bola (*tackling*)
- 6) Penjaga gawang (*goal keeper*)

Dalam pendapat lain Mikanda Rahmani (2014: 158) menjelaskan teknik dasar bermain futsal. Berikut adalah teknik dasar olahraga futsal:

1) *Passing*

Teknik ini merupakan teknik mengoper bola dari satu pemain kepada pemain lain dalam satu tim. Mengoper bola dalam futsal harus dengan kecepatan tinggi krena lapangan futsal tidak terlalu luas sehingga seluruh gerakan yang lambat dapat dipotong lawan. Bagian kaki yang digunakan untuk *passing* adalah sisi samping kaki bagian dalam.

2) Menendang Bola

Teknik menendang bola dalam futsal sama dengan sepak bola. Bedanya hanya pada ukuran dan kecepatan. Pada futsal dikenal pula teknik menendang bola dengan ujung kaki. Teknik ini biasanya digunakan ketika akan menciptakan gol.

3) *Dribbling*

Dribbling adalah teknik menggiring bola agar bola tidak diambil oleh lawan dan tepat tujuan. Bagian kaki yang digunakan adalah kaki bagian dalam atau punggung kaki, baik kaki kiri maupun kaki kanan.

c. Peraturan Olahraga Futsal

Futsal dan sepakbola merupakan olahraga yang hampir sama, dan futsal sendiri adalah bentuk dari berkembangnya olahraga sepakbola. Menurut Sahda Salim (2009: 22) “perbedaan sepakbola dan futsal hanya terletak pada *law of the game*, sedangkan untuk elemen teknik dasar tetap sama”. Hal-hal yang diperbolehkan untuk diadakan perubahan-perubahan menurut Asmar Jaya (2008: 8) adalah:

- 1) Ukuran lapangan.
- 2) Ukuran, berat, dan bahan bola.
- 3) Lebar dan tinggi mistar gawang.
- 4) Durasi babak/periode permainan.
- 5) Penggantian/pemain cadangan.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perbedaan antara sepak bola

dan futsal:

Tabel 1. Perbedaan Sepakbola dan Futsal

SepakBola	Futsal
Lingkar bola 68-70 cm	Lingkar bola 62-68 cm
11 pemain	5 pemain
3x pergantian	Tidak dibatasi
<i>Throw in</i> (lemparan ke dalam)	<i>Kick in</i> (tendangan ke dalam)
Wasit dan 2 sisten (<i>linesman</i>)	Wasit dan 2 asisten serta pencatat waktu
Waktu berjalan (<i>running clock</i>)	<i>Stopped clock</i> (dioperasikan oleh pencatat waktu)
2 x 45 menit	2 x 20 menit
Tak ada <i>time-out</i>	Sekali <i>time-out</i> tiap babak
Tendangan gawang	Lemparan gawang
Tak ada batas waktu untuk memulai kembali permainan	4 detik untuk memulai kembali permainan
Berlaku aturan <i>offside</i>	Tidak berlaku <i>offside</i>
Kiper diberi waktu 6 detik untuk melakukan tendangan gawang	Kiper diberi waktu 4 detik untuk melakukan lemparan gawang
Tak ada batasan pelanggaran	Ada batasan 5 kali pelanggaran
Pemain yang diganjar kartu merah tidak dapat diganti pemain lain	Pemain yang diganjar kartu merah dapat diganti 2 menit atau tim lawan mencetak goal
Sepak pojok di area <i>corner</i>	Sepak pojok di sudut corner
Tak ada batasan melakukan <i>back pass</i> ke kiper	Hanya sekali melakukan <i>back pass</i> ke kiper
Kontak fisik diperbolehkan	Kontak fisik dilarang

(zakachmad26.wordpress.com)

Demi keteraturan dan keseragaman permainan futsal, FIFA membuat sebuah peraturan lengkap, peraturan ini diresmikan pada 28 September 1999 dan diberi nama *futsal law of the game*. (Asis Budhi Pramono, 2005: 4):

1) Lapangan

Lapangan berbentuk bujur sangkar. Panjang: 25-42 m dan lebar: 15-25 m. Untuk pertandingan internasional, dimensi lapangan minimal 38 meter x 18 meter.

2) Gawang

Gawang ditempatkan pada bagian tengah di tiap-tiap garis gawang. Terdiri dari dua tiang tegak yang sama panjang dan dihubungkan pada bagian puncaknya dengan mistar mendatar. Gawang dilengkapi dengan jaring yang diikatkan ke gawang. Jaring itu terbuat dari rami, goni atau nilon.

3) Bola

Bola berbentuk bulat, terbuat dari kulit atau bahan yang sesuai lainnya. Kelilingnya tidak boleh kurang dari 62 cm dan tidak boleh lebih dari 64 cm. Beratnya tidak kurang dari 400 gram dan tidak lebih dari 440 gram pada permulaan pertandingan. Tekanannya sama dengan 0,4-0,6 atmosfer ($400-600 \text{ g/cm}^3$) pada permukaan laut.

4) Jumlah Pemain

Satu pertandingan dimainkan oleh dua tim, masing-masing terdiri tidak lebih lima (5) pemain, salah satu diantaranya adalah penjaga gawang. Jumlah pemain pengganti maksimal yang diperkenankan adalah tujuh (7) orang.

5) Perlengkapan Pemain

Dasar perlengkapan wajib dari seorang pemain adalah:

- a) Celana pendek
- b) Baju diberi nomor yang harus tampak pada bagian belakang baju. Warna nomor harus berbeda secara jelas dengan warna bajunya.
- c) Kaos kaki.
- d) Pelindung tulang kering, secara keseluruhan ditutup oleh kaos kaki. Terbuat dari bahan yang cocok (karet, plastik atau bahan sejenis).
- e) Sepatu, model sepatu yang diperkenankan terbuat dari kain atau kulit lunak untuk latihan atau sepatu gimnastik dengan sol karet atau bahan yang sama. Penggunaan sepatu adalah kewajiban/wajib.

- f) Khusus penjaga gawang diperkenankan memakai celana panjang. Setiap penjaga gawang memakai warna yang mudah membedakannya dari pemain lain serta wasit.

6) Wasit

Setiap pertandingan dikontrol oleh dua orang wasit di dalam lapangan yang memiliki wewenang penuh untuk memegang teguh peraturan permainan dan pencatat waktu dan wasit ketiga ditunjuk. Pencatat waktu duduk diluar lapangan (garis tengah) di sisi yang sama dengan daerah pergantian pemain, bertugas mencatat pelanggaran, waktu, dll.

7) Lamanya Permainan

Permainan berdurasi 2 x 20 menit, tidak termasuk bola mati. Waktu istirahat 15 menit dan setiap tim berhak mendapatkan satu *time-out* satu menit.

8) Pelanggaran Terakumulasi

Lima kesalahan terakumulasi yang pertama oleh masing-masing tim selama setiap paruh yang dicatat dalam ringkasan pertandingan. Para pemain tim lawan boleh dapat membentuk dinding untuk mempertahankan tendangan bebas, seluruh pemain lawan paling kurang berjarak 5 meter dari bola hingga bola dalam permainan, gol dapat dicetak/tercipta langsung dari tendangan bebas ini. Dimulai dengan pelanggaran terakumulasi yang keenam dicatat oleh kedua tim pada setiap paruh. Para pemain tim lawan tidak dapat tidak boleh membentuk dinding untuk mempertahankan tendangan bebas.

9) Tendangan ke Dalam (*kick in*)

Tendangan ke dalam adalah cara untuk memulai permainan kembali. Gol tidak dapat disahkan langsung dari tendangan ke dalam. Tendangan ke dalam diberikan, jika keseluruhan bagian dari bola melewati garis samping, baik di tanah maupun di udara, atau menyentuh langit-langit. Dilakukan dari tempat dimana bola melewati garis samping.

10) Tendangan Sudut (*corner kick*)

Tendangan sudut merupakan cara untuk memulai permainan kembali. Gol dapat tercipta secara langsung dari tendangan sudut, tetapi hanya pada tim lawan. Tendangan sudut diberikan, jika keseluruhan bagian dari bola, terakhir kali disentuh seorang pemain tim bertahan, melewati garis gawang, di tanah atau di udara, dan gol tidak tercipta/tercipta.

Dalam pendapat lain Asmar Jaya (2008: 9-32) mengemukakan peraturan standar yang dikeluarkan oleh FIFA. Berikut ini adalah beberapa peraturannya:

1) Lapangan

Lapangan harus persegi panjang. Panjang garis batas kanan dan kiri lapangan (*touch line*) harus lebih panjang dari garis gawang. Panjang 25-42 meter, sedangkan lebar lapangan 15-25 meter. Pada lapangan dengan standar Internasional, panjang 38-42 meter dan lebar 18-25 meter. Gawang harus ditempatkan pada tengah-tengah dari garis gawang. Gawang terdiri dari dua buah tiang sejajar vertikal dengan jarak yang sama dari setiap sudut dan pada sisi atasnya dihubungkan dengan batang horizontal. Jarak kedua tiang vertikal adalah 3 meter dan jarak dari sisi bawah batangan atas ke dasar permukaan lapangan adalah 2 meter.

2) Bola

Kriteria bola yang digunakan dalam futsal adalah sebagai berikut:

- a) Berbentuk bulatan sempurna.
- b) Terbuat dari kulit atau bahan lainnya yang layak untuk itu.
- c) Keliling bola tidak kurang dari 62 cm dan tidak lebih dari 64 cm.
- d) Pada saat pertandingan dimulai, berat bola minimum 400 gram dan maksimum 440 gram.
- e) Memiliki tekanan sama dengan 0,4-0,6 atmosfer ($400-600/\text{cm}^2$) pada permukaan laut.

3) Jumlah Pemain

Setiap pertandingan dimainkan oleh dua tim, setiap tim terdiri dari lima pemain, salah satu diantaranya adalah penjaga gawang. Jumlah maksimum pemain pengganti (cadangan) adalah tujuh pemain. Jumlah pergantian pemain selama pertandingan adalah tidak terbatas. Seorang pemain yang telah digantikan dapat kembali ke lapangan sebagai pemain pengganti untuk pemain lainnya.

4) Perlengkapan Pemain

Perlengkapan dasar yang diwajibkan dari seorang pemain adalah:

- a) Seragam atau pakaian.
- b) Celana pendek, jika celana pendek berbahan panas yang dipakai, warnanya harus sama dengan warna utama.
- c) Kaos kaki.
- d) Pengaman kaki.
- e) Alas kaki (sepatu), jenis sepatu yang diizinkan adalah sepatu kanvas atau kulit lembut atau sepatu gimnastik dengan alas yang terbuat dari karet atau bahan sejenisnya.

5) Wasit

Setiap pertandingan dipimpin oleh seorang wasit yang memiliki kewenangan penuh untuk menegakkan peraturan permainan sehubungan dengan pertandingan dimana dia telah

ditunjuk untuk itu, dimulai saat dia masuk sampai dia meninggalkan lapangan permainan.

Berikut ini adalah kekuasaan dan tanggung jawab seorang wasit:

- a) Menegakkan peraturan permainan.
 - b) Membiarkan permainan terus berlanjut ketika terjadi pelanggaran terhadap salah satu tim, namun tim yang pemainnya dilanggar berada pada posisi yang menguntungkan untuk mencetak gol. Apabila keuntungan tersebut tidak menghasilkan gol, maka wasit harus memberikan hukuman terhadap tim yang melakukan pelanggaran yang terjadi sebelumnya tersebut.
 - c) Membuat dan memelihara catatan dari pertandingan untuk digunakan sebagai sebuah laporan pertandingan, termasuk informasi mengenai setiap tindakan disiplin yang diambil terhadap para pemain dan atau tim, baik sebelumnya, selama atau sesudah pertandingan.
 - d) Bertindak sebagai penjaga waktu di dalam kejadian jika petugas penjaga waktu tidak hadir.
 - e) Menghentikan, menunda, atau mengakhiri pertandingan untuk setiap pelanggaran peraturan atau setiap jenis gangguan dari luar.
 - f) Melakukan tindakan disiplin terhadap kesalahan pemain yang dapat dikenai peringatan dan pelanggaran-pelanggaran.
 - g) Memastikan bahwa tidak ada orang yang berhak untuk berada di dalam lapangan.
 - h) Membiarkan pemain berlanjut sampai bola keluar jika pemain hanya mengalami luka ringan.
 - i) Memastikan bahwa bola yang digunakan memenuhi persyaratan peraturan dua.
- 6) Wasit Ke Dua

Wasit ke dua ditunjuk untuk melaksanakan tugasnya pada sisi lapangan yang berlawanan dengan posisi wasit utama. Dia juga diizinkan untuk menggunakan sebuah peluit. Wasit ke dua membantu wasit utama untuk mengawasi pertandingan agar tetap berjalan sesuai dengan peraturan permainan. Wasit ke dua juga memiliki kekuasaan untuk memperhentikan permainan dalam hal terjadinya pelanggaran dari peraturan-peraturan dan memastikan bahwa pergantian pemain dilaksanakan dengan baik. Apabila sering terjadinya gangguan permainan yang timbul akibat tindakan wasit ke dua yang tidak sesuai, wasit utama dapat membebaskan wasit ke dua dari tugas-tugasnya dan mengatur diadakan penggantian wasit ke dua serta melaporkannya kepada pejabat yang berwenang.

7) Penjaga Waktu dan Wasit Ke Tiga

Penugasan seorang penjaga waktu (*timekeeper*) dan wasit ke tiga (*third referee*) adalah berdasarkan penunjukkan. Mereka duduk di sisi luar lapangan, tegak lurus dengan garis tengah lapangan pada sisi yang sama dengan zona penggantian pemain.

Penjaga waktu dan wasit ke tiga dilengkapi dengan alat penunjuk waktu atau jam yang sesuai (*chronometer*) dan perlengkapan yang diperlukan untuk menandai adanya akumulasi pelanggaran, yang disediakan oleh asosiasi atau klub tempat dimana permainan dilaksanakan.

8) Durasi Pertandingan

Pertandingan berakhir dalam dua babak yang sama dengan durasi masing-masing babak selama 20 menit dan waktu antar babak tidak boleh lebih dari 15 menit. Penjagaan waktu dilakukan oleh penjaga waktu yang tugas-tugasnya seperti ditetapkan dalam peraturan 7. Durasi dari salah satu babak permainan dapat diperpanjang untuk dapat dilakukan adu tendangan penalti.

Tim diperbolehkan untuk meminta sebuah *time-out* selama 1 menit di dalam setiap babak pertandingan. Kondisi-kondisi berikut ini dapat diberlakukan untuk mendapatkan *time-out*:

- a) Pelatih tim diberikan kewenangan untuk meminta kepada penjaga waktu untuk sebuah *time-out* selama 1 menit.
- b) *Time-out* selama 1 menit dapat meminta pada setiap saat tetapi hanya dapat diizinkan ketika tim yang meminta *time-out* sedang dalam kondisi menguasai/mengendalikan bola.
- c) Penjaga waktu mengizinkan untuk sebuah *time-out* ketika bola keluar dari permainan dengan menggunakan sebuah peluit atau tanda lainnya yang berbeda dari yang digunakan oleh wasit.
- d) Ketika *time-out* diberikan, pemain harus tetap berada dalam lapangan. Jika selama *time-out* pemain-pemain tersebut menerima instruksi-instruksi dari *official*, hal ini hanya dapat dilakukan pada garis pembatas lapangan sejajar dengan tempat duduk tim dan pemain cadangan. *Official* yang memberikan instruksi tersebut tidak dapat memasuki lapangan.
- e) Sebuah tim yang tidak meminta sebuah *time-out* di dalam babak pertama dari pertandingan tetap hanya mendapatkan hak meminta satu kali *time-out* selama babak ke dua.

Jika penjaga waktu tidak ada, pelatih melakukan permintaanya untuk sebuah *time-out* kepada wasit. Jika peraturan dari kompetisi menetapkan bahwa waktu tambahan dijalankan pada akhir dari waktu normal, maka tidak diperbolehkan adanya *time-out* selama waktu tambahan.

Hal yang dipaparkan di atas merupakan peraturan pertandingan futsal yang harus ditaati untuk mengatur sebuah pertandingan futsal supaya dapat berjalan dengan lancar.

3. Karakteristik SMA Negeri Di Kabupaten Kebumen

Pada umumnya SMA Negeri di Kabupaten Kebumen juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, sepak bola, basket, voli, futsal dan sebagainya, akan tetapi banyak juga dari ekstrakurikuler tersebut yang kurang mendapatkan perhatian, salah satunya adalah olahraga futsal.

Berdasarkan observasi, pada umumnya SMA Negeri di Kabupaten Kebumen memiliki karakteristik berbeda-beda pada ekstrakurikuler futsalnya. Pada SMA Negeri 1 Ayah ekstrakurikuler futsal tidak berjalan karena kebijakan dari sekolah. Melihat sarana dan prasarana yang kurang memadai serta minat siswa terhadap ekstrakurikuler futsal yang minim, pantaslah jika sekolah tidak mau mengadakan ekstrakurikuler futsal di sekolahnya.

Pada SMA Negeri 1 Buluspesantren ekstrakurikuler futsal berjalan dengan banyak keterbatasan seperti menggunakan lapangan rumput, gawang yang hampir rusak dan lain sebagainya, meskipun begitu peminat dari ekstrakurikuler futsal tergolong banyak jika dibandingkan dengan SMA Negeri lain yang ada di Kabupaten Kebumen. SMA Negeri 1 Buluspesantren melaksanakan ekstrakurikuler futsalnya satu kali dalam seminggu di lingkungan sekolah dengan kondisi lapangan yang seadanya

dan dibimbing oleh salah satu guru olahraganya dan pelatih dari luar sekolah.

Berdasarkan observasi pada SMA Negeri 1 Gombong merupakan sekolah yang berprestasi dalam bidang akademik, selain itu sekolah tersebut juga termasuk sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk diadakannya ekstrakurikuler futsal, terlihat dari adanya lapangan, gawang futsal dll. Selain itu banyak siswa yang berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler akan tetapi kebijakan dari sekolah untuk tidak mengadakan kegiatan ekstrakurikuler futsal menjadikan para siswa tidak dapat menyalurkan minat dan bakatnya di sekolah.

Pada SMA Negeri 1 Karanganyar memiliki peserta ekstrakurikuler futsal yang relatif banyak sekitar 22 siswa, sekolah tersebut juga memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi untuk mengadakan latihan futsal seperti lapangan, gawang, bola, dan prasarana lainnya. Sekolah tersebut menjadikan guru olahraga mereka sebagai pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal yang diselenggarakan. Ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 1 Karanganyar di laksanakan satu kali dalam seminggu.

Pada SMA Negeri 1 Karangsambung ekstrakurikuler futsal berjalan dengan banyak keterbatasan, karena sekolah tersebut hanya memiliki lapangan basket yang sudah rusak sebagai tempat latihan futsal dan keterbatasan sarana prasarana lainnya. Selain itu sekolah tersebut jauh dari lapangan futsal yang sebenarnya. Ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 1 Karangsambung di laksanakan satu kali dalam seminggu dan siswa yang

mengikuti ekstrakurikuler futsalnya tergolong sedikit. SMA Negeri 1 Karangsambung menunjuk guru honorer yang bukan guru olahraga sebagai pembina yang mengatur dan mengurus ekstrakurikuler futsalnya.

Pada SMA Negeri 1 Kebumen ekstrakurikuler futsal dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan menyewa lapangan futsal di luar sekolah, karena lapangan yang tersedia di sekolah tersebut tidak ideal untuk melaksanakan ekstrakurikuler futsal. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal cukup banyak sekitar 26 siswa. Ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 1 Kebumen di bimbing oleh guru olahraga mereka sendiri.

Pada SMA Negeri 1 Klirong ekstrakurikuler futsal diadakan satu minggu sekali bersamaan dengan ekstrakurikuler yang lain dalam satu halaman sekolah, sehingga lapangan yang tersedia menjadi terasa sempit. Banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal termasuk siswa putri. Ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 1 Klirong dibimbing oleh guru honorer yang mengajar olahraga.

Pada SMA Negeri 1 Kutowinangun ekstrakurikuler futsal diadakan satu minggu sekali di lingkungan sekolah. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal cukup banyak sekitar 24 siswa, sarana dan prasarana yang tersediapun dapat mencukupi pengadaan ekstrakurikuler futsal dengan adanya lapangan, gawang, bola, dan prasarana lainnya. SMA Negeri 1 Kutowinangun menggunakan tenaga dari luar sekolah untuk melatih dan membina ekstrakurikuler futsalnya.

Pada SMA Negeri 1 Mirit ekstrakurikuler dilaksanakan satu minggu sekali di lingkungan sekolah, lapangan yang digunakan masih menggunakan lapangan tanah. Sarana dan prasarana yang tersedia masih minim dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal masih tergolong sedikit. Ektrakurikuler futsal di SMA N 1 Mirit dibina oleh guru olahraga mereka yang masih honorer.

Pada SMA Negeri 1 Pejagoan ekstrakurikuler diadakan satu minggu sekali di halaman sekolah mereka. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler terdiri dari putra dan putri. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut mencukupi untuk menyelenggarakan ekstrakurikuler futsal seperti lapangan, gawang, bola, dan parasarana lainnya. SMA Negeri 1 Pejagoan menggunakan tenaga dari luar sekolah untuk membantu membina ekstrakurikuler futsal yang diadakan di sekolahnya.

Pada SMA Negeri 1 Petanahan ekstrakurikuler futsal diikuti oleh siswa putra dan putri. Ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan satu minggu sekali di lapangan basket. Sarana prasarana yang dapat mencukupi penyelenggaraan ekstrakurikuler futsal seperti lapangan, gawang, bola, dan parasarana lainnya, meski kurang optimal. SMA Negeri 1 Petanahan menunjuk guru olahraga mereka untuk membina ekstrakurikuler futsal yang berjalan di sekolah mereka.

Pada SMA Negeri 1 Prembun ekstrakurikuler futsal berjalan dilaksanakan satu minggu sekali di lingkungan sekolah. Minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler futsal tergolong sedikit, tercatat tidak lebih dari

20 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut, dikarenakan para siswa lebih memilih olahraga voli dibandingkan dengan olahraga futsal. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai untuk diadakannya ekstrakurikuler futsal seperti lapangan, gawang, bola, dan parasarana lainnya. SMA Negeri 1 Pembun menunjuk salah satu guru olahraga mereka untuk menjadi pembina ekstrakurikuler futsal di sekolahnya.

Pada SMA Negeri 1 Rowokele tidak terdapat ekstrakurikuler futsal. Berdasarkan observasi, tidak diadakannya ekstrakurikuler futsal karena kebijakan dari sekolah, padahal antusias siswa terhadap ekstrakurikuler futsal tinggi, terlihat dari pengakuan guru olahraga yang sering mendapatkan aduan dari siswa bahwa mereka menginginkan ekstrakurikuler diadakan. Namun suatu alasan, sekolah memberikan kebijakan bahwa ekstrakurikuler futsal belum dapat dilaksanakan.

Pada SMA Negeri 2 Kebumen ekstrakurikuler futsal mendapatkan perhatian dari sekolah, selain itu dari segi sarana prasarana yang mendukung dan antusiasme siswa yang tinggi menjadikan ekstrakurikuler futsal di sekolah tersebut berjalan lancar. Ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri 2 Kebumen dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dikarenakan banyaknya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal. Pembina dari ekstrakurikuler futsal di SMA N 2 Kebumen adalah salah satu guru olahraga sekolah tersebut dibantu dengan seorang pelatih dari luar sekolah.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Dwi Prihatoto (2009), dalam penelitiannya yang berjudul: “Faktor Penghambat Dalam Ekstrakurikuler Bola Voli Di SMP Negeri 1 Piyungan”. Responden dalam penelitian tersebut berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah identifikasi faktor penghambat dalam ekstrakurikuler bola voli di smp negeri 1 piyungan dari faktor intrinsik adalah tidak menghambat (72,2%), indikator fisik menghambat (50%), indikator psikologis tidak menghambat (63,9%), indikator kepribadian tidak menghambat (41,7%). Sedangkan faktor ekstrinsik dengan kategori tidak menghambat (77,8%), indikator keluarga tidak menghambat (61,1%), indikator sekolah tidak menghambat (52,8%), indikator saran dan prasarana menghambat (41,7%), indikator masyarakat tidak menghambat (72,2%).

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gandhi Nur Rohmat Kholifah (2015), dalam penelitiannya yang berjudul: “Faktor-Faktor Yang Memotivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Bolabasket Di SMA Negeri 2 Klaten Tahun 2014/2015”. Responden dalam penelitian tersebut berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 19 putra dan 16 putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memotivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bolabasket di SMA N 2 Klaten terdiri atas faktor motivasi intrinsik dan faktor motivasi ekstrinsik. Faktor motivasi intrinsik berada pada kategori tinggi (40,00%), sedangkan

motivasi ekstrinsik berada pada kategori sedang (42,86%). Tingkat motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bolabasket di SMA N 2 Klaten secara keseluruhan berada pada kategori sedang (42,85%).

C. Kerangka Berpikir

Dalam usaha untuk mengembangkan ekstrakurikuler futsal memang membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara kontinyu. Selain itu untuk mengembangkan futsal di lingkungan sekolah diperlukan beberapa faktor yang mendukung yang lain seperti kepala sekolah, karena kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai perencana, akan tetapi juga terlibat dalam mengambil keputusan serta menjadi supervisi terkait kegiatan ekstrakurikuler futsal. Selain itu kepala sekolah juga menjadi jembatan bagi pihak sekolah dengan pemerintah untuk memberikan peran aktif dalam usaha mengembangkan ekstrakurikuler futsal di Kabupaten Kebumen. Guru atau pembina merupakan pihak yang bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan dan juga sebagai pihak yang paling mengerti keadaan siswa sehingga seorang pembina dapat menjalankan ekstrakurikuler dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki siswa. Partisipasi siswa, karena tanpa adanya partisipasi dari siswa tidak mungkin sebuah kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas untuk menunjang berlangsungnya latihan yang diprogram oleh pembina. Dana merupakan faktor yang mendukung terpenuhinya sarana dan prasarana yang mempermudah proses latihan. Dukungan orang tua siswa sangat diperlukan baik bagi sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler maupun bagi siswa yang mengikuti

ekstrakurikuler. Dukungan orang tua siswa berupa moril maupun materil diperlukan untuk memberikan bantuan dana dan motivasi dalam menjalankan ekstrakurikuler futsal.

Perkembangan ekstrakurikuler futsal suatu daerah maupun sekolah dapat diwujudkan dengan adanya kekompakan dan peran aktif dari elemen-elemen yang terkait seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Berdasarkan kajian pustaka di atas, serta hasil penelitian yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan futsal di SMA Negeri se-Kebumen yaitu: kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dana, sarana dan prasarana.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu (Ali Maksum, 2012: 68). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Menurut Ali Maksum (2012: 68) survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Angket adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap informasi, baik menyangkut fakta atau pendapat (Ali Maksum, 2012: 130), angket ini berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab sesuai keadaannya. dalam penelitian ini tujuan angket tersebut adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel yang akan diteliti ialah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen, factor yang dimaksud adalah: faktor kepala sekolah, faktor guru, faktor dana, faktor sarana dan pasarana, faktor perhatian orang tua siswa. Untuk mengungkap besarnya faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen tersebut digunakan angket yang telah valid

dengan 36 butir pernyataan. Angket tersebut terdiri dari 6 butir pernyataan mengenai kepala sekolah, 7 butir pernyataan mengenai guru atau pembina, 6 butir pernyataan mengenai partisipasi siswa, 6 butir pernyataan mengenai dukungan orang tua siswa, 5 butir pernyataan mengenai dana, dan 6 butir pernyataan mengenai sarana dan prasarana. Kemudian, angket yang telah diisi hasilnya dianalisis sebagai bahan kajian dan pembahasan dalam penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2012: 118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sehubungan dengan besarnya jumlah sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian, ada beberapa pendapat ahli terkait dengan penentuan jumlah sampel. Menurut Ary, Jacobs dan Razavieh (1990 dalam Ali Maksum, 2012: 62) sedikitnya 30 subjek untuk eksperimen pada setiap kelompoknya, dan lebih dari 30 subjek untuk penelitian deskriptif, apalagi bila populasinya relatif heterogin. Dalam pendapat lain dari Fraenkel dan Wallen (1993 dalam Ali Maksum 2012: 62), mereka merekomendasikan jumlah minimal untuk jenis penelitian deskriptif adalah 100 subjek, untuk jenis penelitian korelasional 50 subjek, dan jenis eksperimen minimal 30 subjek atau 15 subjek dengan kontrol yang sangat ketat. Jumlah populasi ekstrakurikuler futsal yang melebihi 100 orang maka berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas penelitian ini

menggunakan rumus dari Slovin (Ali Maksum, 2012: 63) dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana N = jumlah Populasi

e = taraf kesalahan (1%, 5% dan 10%)

Data sampel yang akan diambil yaitu dari jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen yaitu:

Tabel 2. Jumlah Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel	Jumlah Sampel Yang Dibulatkan
1	SMA N 1 Buluspesantren	38	20,65	21
2	SMA N 1 Karanganyar	35	19,02	20
3	SMA N 1 Karangsambung	22	11,96	12
4	SMA N 1 Kebumen	26	14,13	15
5	SMA N 1 Klirong	27	14,67	15
6	SMA N 1 Kutowinangun	24	13,04	14
7	SMA N 1 Mirit	19	10,33	11
8	SMA N 1 Pejagoan	45	24,46	25
9	SMA N 1 Petanahan	31	16,85	17
10	SMA N 1 Prembun	20	10,87	11
11	SMA N 2 Kebumen	49	26,63	27
Jumlah		336	182,6	188

Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% maka jumlah

sampel yang didapat:

$$n = \frac{336}{1 + 336(0.05)^2}$$

$$= 182,6$$

$$= 182,6$$

Jumlah sampel yang digunakan merupakan akumulasi dari pembulatan jumlah sampel pada setiap sekolah. Jumlah sampel pada setiap sekolah berasal

dari jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pada setiap sekolah dibagi jumlah populasi secara keseluruhan kemudian hasil tersebut dikalikan dengan jumlah sampel keseluruhan yang telah dihitung menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel dari tiap sekolah dibulatkan ke atas karena sampel yang diambil adalah siswa. Selanjutnya jumlah sampel dari tiap sekolah tersebut diakumulasikan sehingga jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah 188. Perhitungan tersebut berdasarkan pada contoh yang diberikan Sugiyono (2012:130).

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2012: 148) instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner/angket untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan angket maka akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa atau responden untuk memberikan informasi dengan sebenar-benarnya tanpa mempersulit siswa dalam menjawab. Angket merupakan serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap informasi, baik menyangkut fakta atau pendapat (Ali Maksum, 2012: 130). Menurut Sutrisno Hadi (1991: 79) ada tiga langkah yang harus ditempuh dalam menyusun instrumen yaitu:

a. Mendefinisikan Konstrak

Mendefinisikan konstrak adalah membuat batasan-batasan mengenai ubahan atau variabel yang diukur. Konstrak variabel yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.

b. Menyidik Faktor

Langkah selanjutnya yaitu faktor konstrak dari variabel di atas di jabarkan menjadi faktor-faktor yang dapat di ukur. Adapun faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang dikemukakan oleh para ahli dalam menelidiki perkembangan ekstrakurikuler yang meliputi kepala sekolah, guru atau pembina, partisipasi siswa, dukungan orangtua siswa, dana, sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut dijadikan acuan untuk menyusun instrumen berupa sejumlah pernyataan-pernyataan yang nantinya diajukan kepada responden responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

c. Menyusun Butir

Langkah terakhir adalah menyusun butir pertanyaan berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstrak. Butir-butir pertanyaan disusun dalam sebuah angket yang nantinya akan diberikan kepada responden guna mendapatkan data yang dibutuhkan sehubungan dengan tujuan penelitian dilakukan. Sebelumnya akan dibuat kisi-kisi dari angket. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai angket, dibawah ini disusun kisi-kisi angket penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Faktor	Indikator	Nomer Butir Instrumen		Jumlah
			(+)	(-)	
Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen	1.Kepala Sekolah	1. Membuat kebijakan yang mendukung ekstrakurikuler futsal 2. Memberikan perhatian pada ekstrakurikuler futsal	26, 27 30	28 29, 31	6
	2.Guru atau pembina	1. Kesiapan dalam melatih 2. Memberikan perhatian pada siswa	13, 15, 16 17, 18	14 19	7
	3.Partisipasi siswa	1. Disiplin dalam berlatih 2. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal	2 1, 4, 5	3 6	6
	4.Dukungan orang tua siswa	1. Dukungan kepada siswa 2. Dukungan kepada sekolah	7, 10, 11 12	9 8	6
	5.Dana	Menanggung biaya pemenuhan kebutuhan ekstrakurikuler futsal	33, 34	32, 35, 36	5
	6.Sarana dan Prasarana	Sesuai kebutuhan ekstrakurikuler futsal	20, 21, 24, 25	22, 23	6
Jumlah					36

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket. Teknik pengumpulan data angket lebih praktis dan efisien karena

peneliti dapat mendapatkan data dari responden dalam jumlah yang besar dan tersebar dalam ruang lingkup yang luas dalam waktu yang relatif singkat. Jawaban dalam angket ini akan diberikan skor berdasarkan masing-masing pilihan jawaban dengan menggunakan modifikasi skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012: 134). Dengan skala likert responden diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam skala ukur yang telah ditentukan, seperti: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Setiap jawaban yang diberikan skor 4,3,2,1 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Pemberian Skor Jawaban

Alternatif jawaban	Skor alternatif jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sutrisno Hadi (1991: 20) menjelaskan bahwa modifikasi Skala Likert dengan meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan, yaitu:

- a. Kategori ragu-ragu (*undecided*) mempunyai arti ganda dan bisa diartikan belum dapat memutuskan dan member jawaban (menurut konsep aslinya).

- b. Kategori jawaban di tengah akan menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
- c. Kategori jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Kategori jawaban ditengah akan menghilangkan banyak data
- d. penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari para responden.

E. Konsultasi Ahli (*Expert Judgement*)

Butir-butir pertanyaan yang sudah disusun selanjutnya diujikan secara internal yang dilakukan oleh dosen atau ahli yang memiliki kemampuan dalam bidang permasalahan ekstrakurikuler futsal. Dalam proses *expert judgement* para ahli akan memberikan keputusan apakah instrumen tersebut dapat langsung diuji cobakan secara eksternal atau memberikan saran untuk adanya perbaikan sebelum instrumen tersebut diujikan secara eksternal. Adapun dosen yang memberikan *judgement* yaitu Saryono, M. Or.

F. Uji Coba Instrumen

Proses berikutnya setelah pengujian secara internal (*expert judgement*) adalah dilakukannya uji coba instrumen penelitian tersebut secara langsung di lapangan. Tujuan dilakukannya uji coba instrumen adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas secara statistik. Menurut Sugiyono (2012: 183) validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris

yang terjadi di lapangan. Sekolah yang dijadikan uji coba instrumen pada penelitian ini adalah SMK Negeri 2 Kebumen dengan jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal sebanyak 34 siswa. Alasan memilih SMK Negeri 2 Kebumen karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang sedang berkembang pada bidang ekstrakurikuler futsalnya dan masih dalam ruang lingkup daerah yang sama dengan tempat penelitian yang sesungguhnya.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merujuk pada sejauhmana suatu alat ukur mengukur apa yang ingin diukur. Atau dengan kata lain, apakah suatu alat ukur sesuai untuk mengukur apa yang hendak diukur (Ali Maksum, 2012: 112). Uji validitas instrumen dilakukan sebelum kuesioner diberikan kepada responden, karena tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui apakah kuesioner sudah valid atau belum untuk dijadikan alat untuk mengumpulkan data dari responden. Adapun cara untuk menguji validitas instrumen menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari Pearson (Ali Maksum, 2012: 112) sebagai berikut:

$$r = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{ (N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2) \}}}$$

Keterangan:

- r = korelasi momen tangkar
- N = cacah subjek uji coba
- $\sum X$ = sigma/jumlah X skor (skor butir)
- $\sum X^2$ = sigma X kuadrat
- $\sum Y$ = sigma/jumlah Y (skor faktor)
- $\sum Y^2$ = sigma Y kuadrat
- $\sum XY$ = sigma tangkar (perkalian X dan Y)

2. Uji Realibilitas Instrumen

Realibilitas merujuk pada sejauhmana suatu hasil pengukuran relatif konsisten (ajeg) apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih (Ali Maksum, 2012: 117). Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika alat tersebut menghasilkan hasil-hasil yang konsisten sehingga instrumen ini dapat dipakai dengan aman karena dapat bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas intrumen menggunakan jasa komputer menggunakan program komputer SPSS 16 menggunakan rumus *Alpha* minimal. Adapun rumus koefisiensi *Alpha Cronbarch* (Sutrisno Hadi 1991: 56), sebagai berikut :

$$r_{tt} = \frac{M}{M-1} \left[1 - \frac{JK_x}{JK_t} \right]$$

Keterangan :

r_{tt} = reliabilitas instrumen

M = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

JK_x = jumlah varians butir

JK_t = varians total

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dipakai untuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk mendapat suatu kesimpulan. Adapun teknik perhitungannya untuk masing-masing butir dalam angket menggunakan persentase. Menurut Anas Sudijono (2006: 43) dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

p = angka persentase.

Pengubahan skor mentah menjadi hasil nilai standar menggunakan *Mean* (M) dan standar deviasi (S) berskala lima atau lima huruf, menurut Saifudin Azwar ditetapkan lebih dahulu norma sebagai berikut:

$(M + 1,50 S) < X$	Nilai A
$(M + 0,50 S) < X \leq (M + 1,50 S)$	Nilai B
$(M - 0,50 S) < X \leq (M + 0,50 S)$	Nilai C
$(M - 1,50 S) < X \leq (M - 0,50 S)$	Nilai D
$X \leq (M - 1,50 S)$	Nilai E

Sumber: Saifudin Azwar (1998: 163)

Untuk memberikan makna pada skor yang ada, kategori hasil penilaian berdasarkan rumus Saifudin Azwar (nilai A, B, C, D, E) dirubah dalam bentuk kategori penilaian yang disesuaikan dengan kriteria lima kelompok yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Tabel 5. Pengkategorian Data

Skor	Kategori
$(M + 1,50 S) < X$	Sangat Tinggi
$(M + 0,50 S) < X \leq (M + 1,50 S)$	Tinggi
$(M - 0,50 S) < X \leq (M + 0,50 S)$	Sedang
$(M - 1,50 S) < X \leq (M - 0,50 S)$	Rendah
$X \leq (M - 1,50 S)$	Sangat Rendah

Keterangan: M = Mean/rara-rata hitung
S = Standar Deviasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu, Subjek, Data Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Berikut adalah lokasi SMA Negeri yang menjadi tempat penelitian:

Tabel 6. Alamat SMA Negeri di Kabupaten Kebumen

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMA N 1 Buluspesantren	Desa Waluyo, Buluspesantren
2	SMA N 1 Karanganyar	Jalan Kemakmuran No. 51 Karanganyar
3	SMA N 1 Karangsambung	Desa Karangsambung, RT 04 RW 02
4	SMA N 1 Kebumen	Jalan Mayjend Sutoyo No. 7 Kebumen
5	SMA N 1 Klirong	Jalan Raya Klirong
6	SMA N 1 Kutowinangun	Jalan Raya Barat 185 Kutowinangun
7	SMA N 1 Mirit	Desa Tlogodepok RT 01 RW 01
8	SMA N 1 Pejagoan	Desa Kebulusan RT 15 Rw 04, Pejagoan
9	SMA N 1 Petanahan	Jalan Desa Tresnorejo, Petanahan
10	SMA N 1 Prembun	Jalan Wadaslintang No. 12 Prembun
11	SMA N 2 Kebumen	Jalan Cincin Kota No. 8 Kebumen

Sebelum melakukan penelitian, maka peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kepada setiap SMA Negeri yang ada di Kabupaten Kebumen. Pada setiap sekolah peneliti menemui staff pada bagian Tata Usaha untuk meminta izin penelitian kepada kepala sekolah dengan menyerahkan surat izin penelitian yang selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh masing-masing kepala sekolah. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah maka peneliti menemui guru olahraga sebagai pembina ekstrakurikuler

olahraga dan pelatih ekstrakurikuler futsal untuk menentukan waktu penelitian. Penelitian ini mengambil data dari 11 SMA Negeri yang dilaksanakan pada:

Tabel 7. Waktu Dan Tempat Pengambilan Data

No	Nama Sekolah	Waktu	Tempat Pelaksanaan
1	SMA N A	20 Oktober 2015	Lapangan Futsal 1
2	SMA N B	12 November 2015	SMA N B
3	SMA N C	19 November 2015	SMA N C
4	SMA N D	19 Oktober 2015	Lapangan Futsal 1
5	SMA N E	11 November 2015	SMA N E
6	SMA N F	20 Oktober 2015	Lapangan Futsal 1
7	SMA N G	24 Oktober 2015	Lapangan Futsal 1
8	SMA N H	11 November 2015	SMA N H
9	SMA N I	6 November 2015	SMA N I
10	SMA N J	31 Oktober 2015	SMA N J
11	SMA N K	2 dan 4 November 2015	SMA N K

Pengambilan data dari SMA N D dilakukan pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2015 dari pukul 09.30 sampai 11.30 bertempat di Lapangan Futsal 1 dibantu oleh seorang mahasiswa untuk menyebar angket dan mengkondisikan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

Pengambilan data dari SMA N A dilakukan pada hari minggu tanggal 20 Oktober 2015 dari pukul 10.30 sampai 12.30 bertempat di Lapangan Futsal

1 dibantu oleh seorang mahasiswa untuk menyebar angket dan seorang guru olahraga di SMA N A untuk mengkondisikan para siswa.

Pengambilan data dari SMA N F dilakukan pada hari minggu tanggal 20 Oktober 2015 dari pukul 10.30 sampai 12.30 bertempat di Lapangan Futsal 1 dibantu oleh seorang mahasiswa untuk menyebar angket dan seorang pembina ekstrakurikuler futsal di SMA N F untuk mengkondisikan para siswa.

Pengambilan data pada siswa SMA N F dan SMA N A dilakukan secara bersamaan karena sebelum dilakukannya penelitian kedua sekolah melakukan latih tanding guna mengukur kemampuan dan persiapan masing-masing sekolah dalam menghadapi event AOS (Ajang Olahraga SMA N 2 Kebumen) yang akan datang. Hal tersebut membantu peneliti guna menghemat waktu dan tenaga.

Pengambilan data dari SMA N G dilakukan pada hari sabtu tanggal 24 Oktober 2015 dari pukul 09.30 sampai 11.30 bertempat di Lapangan Futsal 1 dibantu oleh seorang mahasiswa untuk menyebar angket dan seorang guru olahraga di SMA N G untuk mengkondisikan para siswa.

Pengambilan data dari SMA N J dilakukan pada hari sabtu 31 Oktober 2015 pada pukul 09.00 sampai 10.30 bertempat di SMA N J dengan dibantu oleh seorang guru olahraga SMA N J untuk mengkondisikan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

Pengambilan data dari SMA N K dilakukan selama dua hari dengan hari yang berbeda yaitu pada hari senin 2 November 2015 pada pukul 15.30

sampai 17.00 bertempat di SMA N K dengan dibantu siswa untuk menyebar angket dan seorang guru olahraga SMA N K untuk mengkondisikan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Pengambilan data yang ke dua dilakukan pada hari rabu 4 November 2015 pukul 15.30 sampai 17.00 bertempat di SMA N K dibantu oleh seorang pembina ekstrakurikuler futsal putri di SMA N K untuk mengkondisikan siswa peserta futsal.

Pengambilan data dari SMA N I dilakukan pada hari jum'at 6 November 2015 pada pukul 08.00 sampai 08.30 di sela-sela pergantian jam pelajaran bertempat di SMA N I dengan dibantu oleh seorang guru olahraga SMA N I untuk mengkondisikan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

Pengambilan data dari SMA N E dilakukan pada hari rabu 11 November 2015 dari pukul 14.00 sampai 15.30 bertempat di SMA N E dengan dibantu oleh seorang mahasiswa untuk menyebar angket dan dokumentasi serta seorang guru olahraga SMA N E untuk mengkondisikan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

Pengambilan data dari SMA N H dilakukan pada hari rabu 11 november 2015 dari pukul 16.00 sampai 17.30 bertempat di SMA N H. Pengambilan data tersebut dilakukan setelah pengambilan data di SMA N E dengan dibantu oleh seorang mahasiswa untuk menyebar angket dan dokumentasi serta seorang pembina ekstrakurikuler futsal SMA N H untuk mengkondisikan para siswa.

Pengambilan data dari SMA N B dilakukan pada hari kamis 12 November 2015 dari pukul 15.30 sampai 16.00 bertempat di SMA N B

dengan dibantu oleh seorang siswa untuk menyebarkan angket dan dokumentasi serta guru olahraga dan pembina ekstrakurikuler futsal SMA N B untuk mengkondisikan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

Pengambilan data dari SMA N C dilakukan pada hari Kamis 19 November 2015 dari pukul 08.30 sampai 09.00 pada sela-sela pergantian jam pelajaran, bertempat di SMA N C dengan dibantu oleh seorang siswa untuk dokumentasi dan seorang guru SMA N C untuk mengkondisikan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sampel dari 336 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dan jika diambil sampelnya maka berjumlah 188 siswa yang terdiri dari 11 SMA Negeri yang diteliti. Berikut jumlah subjek penelitian yang ditinjau berdasarkan jumlah responden pada setiap sekolah.

Tabel 8. Jumlah Subjek Ditinjau dari Jumlah Responden pada Setiap Sekolah

No	Nama Sekolah	Jumlah	Presentase
1	SMA N 1 A	21	11,17
2	SMA N 1 B	20	10,64
3	SMA N 1 C	12	6,38
4	SMA N 1 D	15	7,98
5	SMA N 1 E	15	7,98
6	SMA N 1 F	14	7,45
7	SMA N 1 G	11	5,85
8	SMA N 1 H	25	13,30
9	SMA N 1 I	17	9,04
10	SMA N 1 J	11	5,85
11	SMA N 2 K	27	14,36
Jumlah		188	100%

3. Deskripsi Data Penelitian

Data yang diperoleh didalam penelitian ini berbentuk skor yang berasal dari beberapa faktor yaitu faktor kepala sekolah, guru atau pembina, partisipasi siswa, dukungan orang tua, dana, sarana dan prasarana. Angket yang ditujukan untuk mengetahui besarnya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Angket tersebut diisi oleh responden atau subjek penelitian ini berisi 36 pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Setelah semua angket terisi dan terkumpul, kemudian dilakukan perhitungan skor pada masing-masing angket. Untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk meminimalisis kesalahan peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS 16. Data penelitian akan dideskripsikan dengan tujuan untuk mempermudah didalam penyajian data dan pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga keadaan objek akan digunakan sesuai data yang diperoleh pada waktu melaksanakan penelitian. Dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, yang diukur dengan angket yang berjumlah 36 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Secara keseluruhan memperoleh nilai

maksimum sebesar 141 dan nilai minimum 88, rerata diperoleh sebesar 116,35, *median* 115,00, *modus* 112 dan satandar deviasi (S) 11,533.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen. Selanjutnya data dikonversikan kedalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berikut akan disajikan tabel kategori menurut rumus Saifudin Azwar (1998: 163).

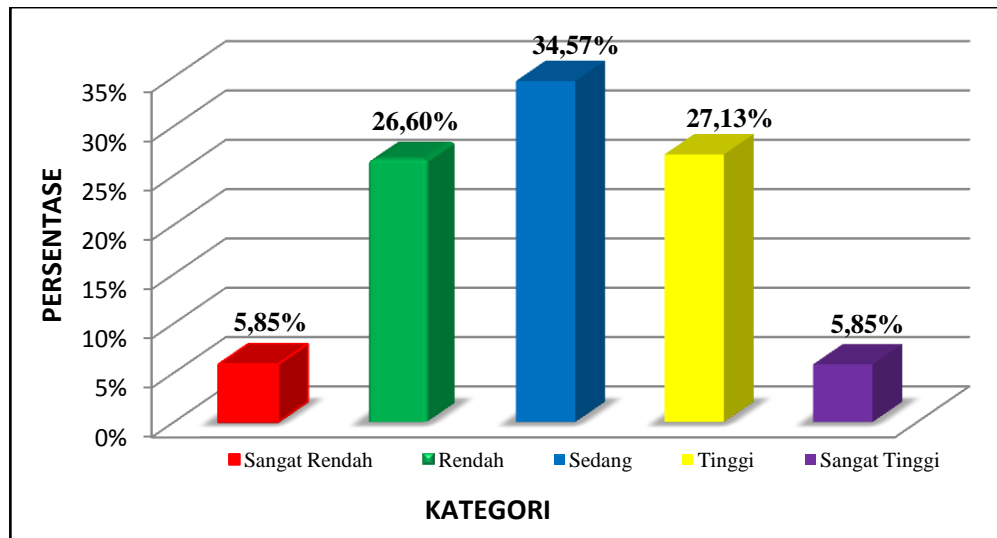
Tabel 9. Kategori Skor Gabungan Data Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Perkembangan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$133,64 < X$	11	5,85%
2	Tinggi	$122,11 < X \leq 133,64$	51	21,13%
3	Sedang	$110,59 < X \leq 122,11$	65	34,57%
4	Rendah	$99,06 < X \leq 110,59$	50	26,60%
5	Sangat Rendah	$X \leq 99,06$	11	5,85%
Jumlah			188	100%

Berdasarkan tabel kategori diatas, tampak sebanyak 11 siswa (5,85%) menyatakan sangat tinggi, 51 siswa (27,13%) menyatakan tinggi, 65 siswa (34,57%) menyatakan sedang, 50 siswa (26,60%) menyatakan rendah, dan 11 siswa (5,85%) menyatakan sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi dari tiap kategori, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen adalah sedang.

Supaya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen secara

keseluruhan dapat mudah dipahami, maka akan disajikan tabel tersebut dalam diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Diagram Pengkategorian Skor Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Perkembangan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen

Selanjutnya akan dideskripsikan satu persatu mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, yaitu faktor kepala sekolah, guru atau pembina, partisipasi siswa, dukungan orangtua siswa, dana, sarana dan prasarana.

1. Faktor Kepala Sekolah

Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, berdasarkan data dari siswa mengenai faktor kepala sekolah yang diukur dengan angket yang berjumlah 36 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa nilai maksimum sebesar 24, nilai minimum

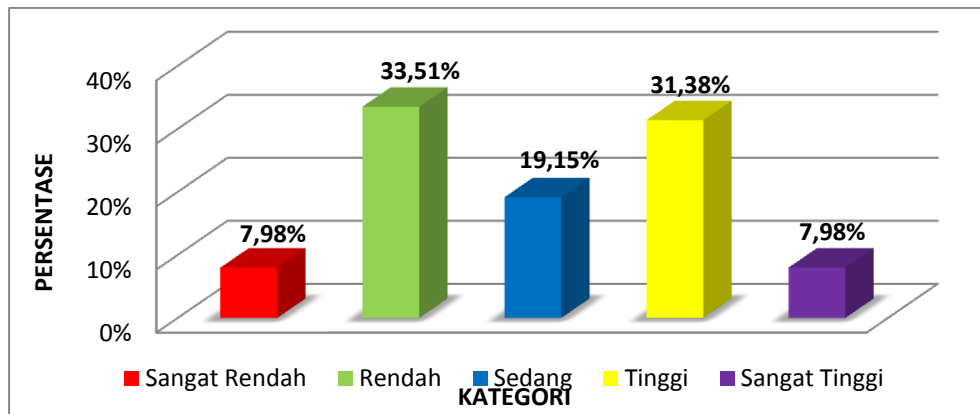
sebesar 12, dengan rerata sebesar 19,37, *median* 19,00, *modus* 18 dan Standar Deviasi (S) sebesar 2,711. Setelah data faktor kepala sekolah telah didapat, maka akan dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai faktor kepala sekolah.

Tabel 10. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Kepala Sekolah

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$23,43 < X$	15	7,98%
2	Tinggi	$20,72 < X \leq 23,43$	59	31,38%
3	Sedang	$18,02 < X \leq 20,72$	36	19,15%
4	Rendah	$15,31 < X \leq 18,02$	63	33,51%
5	Sangat Rendah	$X \leq 15,31$	15	7,98 %
Jumlah			188	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian faktor kepala sekolah di atas, tampak sebanyak 15 siswa (7,98%) menyatakan sangat tinggi, 59 siswa (31,38%) menyatakan tinggi, 36 siswa (19,15%) menyatakan sedang, 63 siswa (33,51%) menyatakan rendah dan 15 siswa (7,98%) menyatakan sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dari faktor kepala sekolah adalah rendah.

Untuk memperjelas tabel pengkategorian data faktor kepala sekolah di atas, selanjutnya akan disajikan kedalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 2. Diagram Pengkategorian Data Faktor Kepala Sekolah

2. Faktor Guru atau Pembina

Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, berdasarkan data siswa mengenai faktor guru atau pembina yang diukur dengan angket yang berjumlah 36 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa nilai maksimum sebesar 28, nilai minimum sebesar 17, dengan rerata sebesar 23,45, *median* 23,00, *modus* 22 dan Standar Deviasi (S) sebesar 2,902. Setelah data faktor guru atau pembina telah didapat, maka akan dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai faktor guru atau pembina.

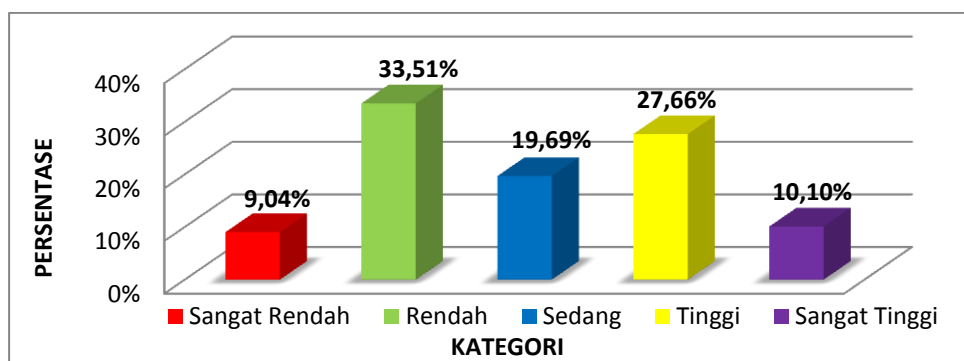
Tabel 11. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Guru atau Pembina

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$27,8 < X$	19	10,1 %
2	Tinggi	$24,9 < X \leq 27,8$	52	27,66%
3	Sedang	$22 < X \leq 24,9$	37	19,69 %
4	Rendah	$19,1 < X \leq 22$	63	33,51%
5	Sangat Rendah	$X \leq 19,1$	17	9,04 %
Jumlah			188	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian faktor guru atau pembina di atas, tampak sebanyak 19 siswa (10,1%) menyatakan sangat tinggi, 52 siswa

(27,66%) menyatakan tinggi, 37 siswa (19,69%) menyatakan sedang, 63 siswa (33,51%) menyatakan rendah dan 17 siswa (9,04%) menyatakan sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dari faktor guru atau pembina adalah rendah.

Untuk memperjelas tabel pengkategorian data faktor guru atau pembina, maka akan disajikan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 3. Diagram Pengkategorian Data Faktor Guru atau Pembina

3. Faktor Partisipasi Siswa

Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, berdasarkan data siswa mengenai faktor partisipasi siswa yang diukur dengan angket yang berjumlah 36 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa nilai maksimum sebesar 24, nilai minimum sebesar 13, dengan rerata sebesar 19,35, *median* 20,00, *modus* 20 dan Standar Deviasi (S) sebesar 2,379. Setelah data faktor partisipasi siswa telah

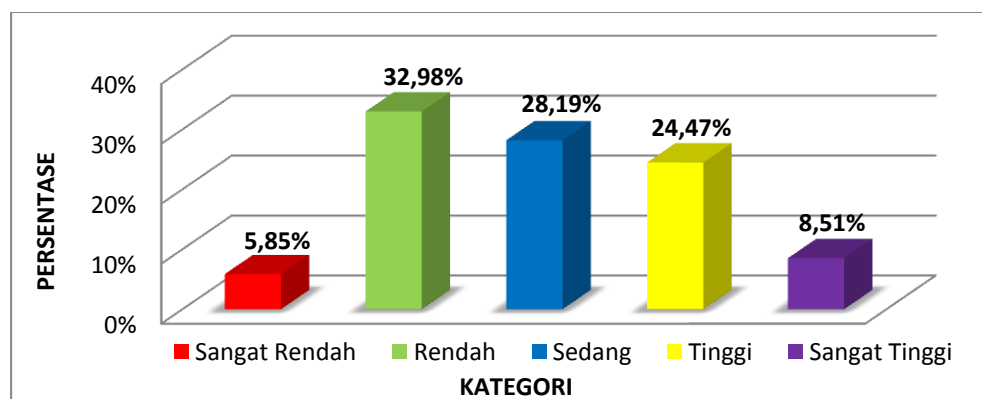
didapat, maka akan dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai partisipasi siswa.

Tabel 12. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Partisipasi Siswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$22,9 < X$	16	8,51 %
2	Tinggi	$20,53 < X \leq 22,9$	46	24,47 %
3	Sedang	$18,17 < X \leq 20,53$	53	28,19 %
4	Rendah	$15,8 < X \leq 18,17$	62	32,98 %
5	Sangat Rendah	$X \leq 15,8$	11	5,85 %
Jumlah			188	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian faktor partisipasi siswa di atas, tampak sebanyak 16 siswa (8,51%) menyatakan sangat tinggi, 46 siswa (24,47%) menyatakan tinggi, 53 siswa (28,19%) menyatakan sedang, 62 siswa (32,98%) menyatakan rendah dan 11 siswa (5,85%) menyatakan sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dari faktor partisipasi siswa adalah rendah.

Untuk memperjelas tabel pengkategorian data faktor partisipasi siswa di atas, selanjutnya akan disajikan kedalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 4. Diagram Pengkategorian Data Faktor Partisipasi Siswa

4. Faktor Dukungan Orang Tua Siswa

Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, berdasarkan data siswa mengenai faktor dukungan orang tua siswa yang diukur dengan angket yang berjumlah 36 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa nilai maksimum sebesar 24, nilai minimum sebesar 10, dengan rerata sebesar 19,90, *median* 20,00, *modus* 20 dan Standar Deviasi (S) sebesar 2,621. Setelah data faktor dukungan orang tua siswa telah didapat, maka data tersebut akan diolah dan dikonversikan kedalam lima kategori yang telah ditentukan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai dukungan orang tua siswa yang telah di konversikan ke dalam beberapa kategori.

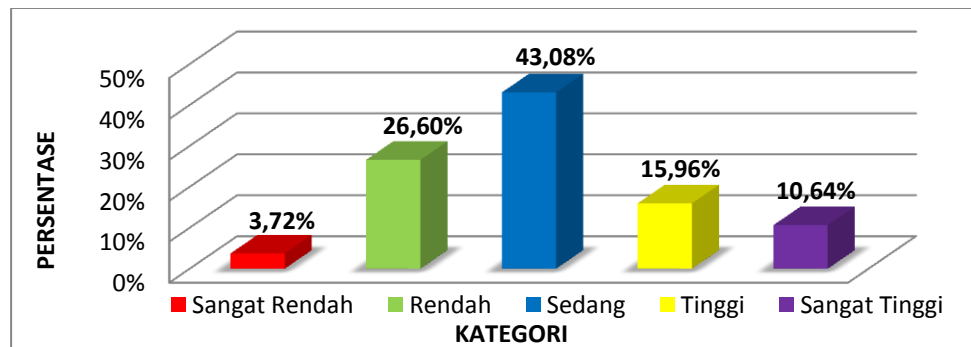
Tabel 13. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Dukungan Orang Tua Siswa

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$23,83 < X$	20	10,64 %
2	Tinggi	$21,21 < X \leq 23,83$	30	15,96 %
3	Sedang	$18,59 < X \leq 21,21$	81	43,08 %
4	Rendah	$15,97 < X \leq 18,59$	50	26,60 %
5	Sangat Rendah	$X \leq 15,97$	7	3,72 %
Jumlah			188	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian faktor dukungan orang tua siswa di atas, tampak sebanyak 20 siswa (10,64%) menyatakan sangat tinggi, 30 siswa (15,96%) menyatakan tinggi, 81 siswa (43,08%) menyatakan sedang, 50 siswa (26,60%) menyatakan rendah dan 7 siswa (3,72%) menyatakan sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap

kategori, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dari faktor dukungan orang tua siswa adalah sedang.

Untuk memperjelas tabel pengkategorian data faktor dukungan orang tua siswa, selanjutnya disajikan kedalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 5. Diagram Pengkategorian Data Faktor Dukungan Orang Tua Siswa

5. Faktor Dana

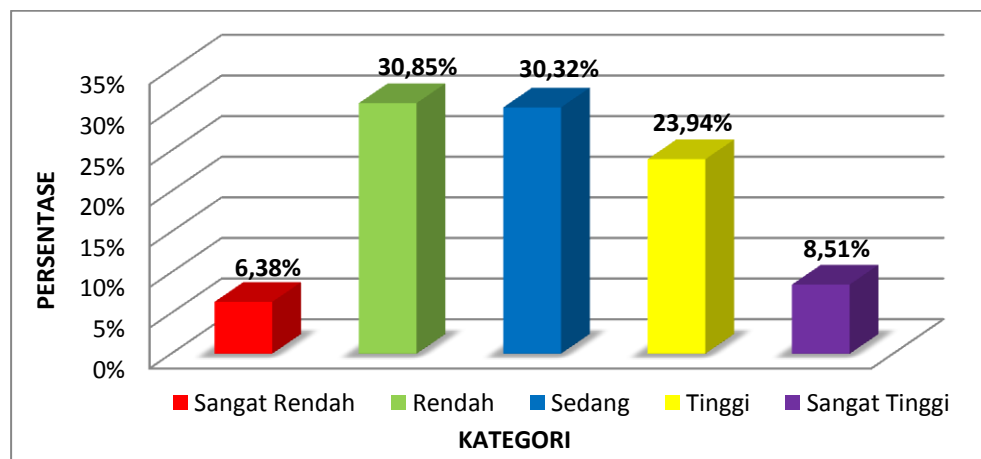
Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, berdasarkan data siswa mengenai faktor dana yang diukur dengan angket yang berjumlah 36 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa nilai maksimum sebesar 20, nilai minimum sebesar 8, dengan rerata sebesar 15,41, *median* 15,00, *modus* 15 dan Standar Deviasi (S) sebesar 2,575. Setelah data dana telah didapat, maka akan dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai faktor dana.

Tabel 14. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Dana

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$19,26 < X$	16	8,51 %
2	Tinggi	$16,69 < X \leq 19,26$	45	23,94 %
3	Sedang	$14,13 < X \leq 16,69$	57	30,32 %
4	Rendah	$11,56 < X \leq 14,13$	58	30,85 %
5	Sangat Rendah	$X \leq 11,56$	12	6,38 %
Jumlah			188	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian faktor dana di atas, tampak sebanyak 16 siswa (8,51%) menyatakan sangat tinggi, 45 siswa (23,94%) menyatakan tinggi, 57 siswa (30,32%) menyatakan sedang, 58 siswa (30,85%) menyatakan rendah dan 12 siswa (6,38%) menyatakan sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dari faktor dana adalah rendah.

Untuk memperjelas tabel pengkategorian data faktor dana, maka akan disajikan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 6. Diagram Pengkategorian Data Faktor Dana

6. Faktor Sarana dan Prasarana

Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen, berdasarkan data dari siswa mengenai faktor sarana dan prasarana yang diukur dengan angket yang berjumlah 36 butir pernyataan dengan skor 1 sampai 4. Diketahui bahwa nilai maksimum sebesar 24, nilai minimum sebesar 10, dengan rerata sebesar 18,87, *median* 19,00, *modus* 19 dan Standar Deviasi (S) sebesar 2,68. Setelah data faktor sarana dan prasarana telah didapat, maka akan dikonversikan kedalam lima kategori. Berikut ini adalah tabel pengkategorian data mengenai faktor sarana dan prasarana.

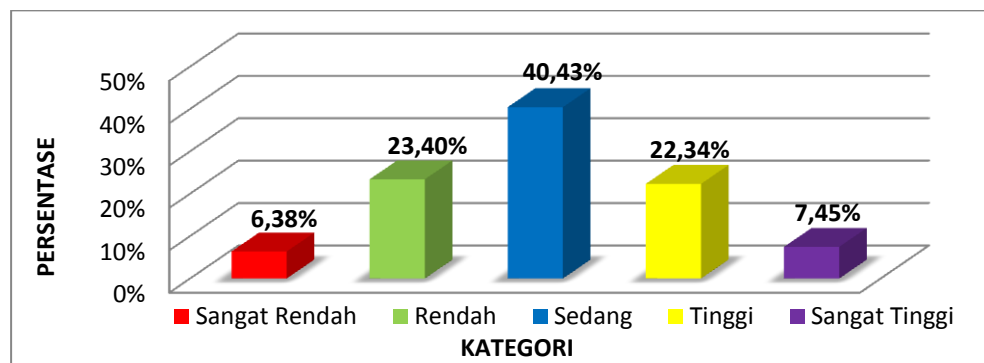
Tabel 15. Distribusi Pengkategorian Data Faktor Sarana dan Prasarana

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$22,89 < X$	14	7,45 %
2	Tinggi	$20,21 < X \leq 22,89$	42	22,34 %
3	Sedang	$17,53 < X \leq 20,21$	76	40,43 %
4	Rendah	$14,85 < X \leq 17,53$	44	23,40 %
5	Sangat Rendah	$X \leq 14,85$	12	6,38 %
Jumlah			188	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian faktor sarana dan prasarana di atas, tampak sebanyak 14 siswa (7,45%) menyatakan sangat tinggi, 42 siswa (22,34%) menyatakan tinggi, 76 siswa (40,43%) menyatakan sedang, 44 siswa (23,40%) menyatakan rendah dan 12 siswa (6,38%) menyatakan sangat rendah. Apabila dilihat dari frekuensi tiap kategori, terlihat bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan

ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dari sarana dan prasarana adalah sedang.

Untuk memperjelas tabel pengkategorian data faktor sarana dan prasarana, selanjutnya disajikan kedalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 7. Diagram Pengkategorian Data Faktor Sarana dan Prasarana

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen kategori baik sekali (5,85%), kategori baik (27,13%), kategori cukup (34,57%), kategori kurang (26,60%), dan kategori kurang sekali (5,85%). dari hasil di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen secara keseluruhan adalah sedang. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa perkembangan ekstrakurikuler futsal di Kabupaten Kebumen khususnya pada SMA Negeri masih belum optimal. Mulai dari pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru atau pembina serta dari siswa dan orang tua siswa

masih menganggap sebuah ekstrakurikuler dalam hal ini ekstrakurikuler futsal bukan merupakan kegiatan yang penting bagi siswa sehingga perkembangannyapun belum maksimal dan tujuan dari ekstrakurikuler itu sendiri masih belum memenuhi. Melihat pengertian ekstrakurikuler menurut Asep H.H, dkk., (2013: 12.4), Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sebagai upaya untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, kegiatan ekstrakurikuler dapat berhubungan dengan kegiatan kurikuler seperti untuk memperluas pengetahuan atau dapat juga kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat , akan tetapi juga dapat di luar sekolah.

Kepala sekolah, guru atau pembina, partisipasi siswa, dukungan orang tua siswa, dana, sarana dan prasarana merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di Kebumen khususnya pada lingkup SMA Negeri. Pada setiap faktor-faktor haruslah saling berhubungan dan saling mendukung. Sebagai contoh pada kasus sedikitnya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal bisa jadi karena sarana dan prasarana kurang mendukung atau materi latihan yang membosankan dan tidak terprogram karena pembina yang tidak kompeten. Sedangkan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dikarenakan minimnya dana sehingga kepala sekolah membuat kebijakan yang tidak mendukung perkembangan ekstrakurikuler futsal. Dengan kata lain jika salah satu faktor tidak maksimal maka akan mempengaruhi faktor yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada faktor kepala sekolah yang merupakan pengambil kebijakan di sekolah adalah (33,51%) menyatakan rendah. Seharusnya kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah adalah kebijakan yang mendukung setiap kegiatan resmi yang diselenggarakan di sekolah termasuk ekstrakurikuler futsal, seperti yang diungkapkan (Asep, H.H., dkk 2013: 12.21) bahwa “Sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan. Mengingat pentingnya peran kepala sekolah maka keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat ditentukan oleh faktor kepala sekolah”.

Pada kenyataannya kebijakan yang umumnya diambil pada SMA Negeri di Kabupaten Kebumen tidak mendukung perkembangan ekstrakurikuler futsal dan hanya memandang ekstrakurikuler futsal sebagai kegiatan yang tidak terlalu penting untuk pendidikan. Dengan rendahnya peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam mengembangkan ekstrakurikuler futsal di sekolahnya maka hal tersebut akan berpengaruh pada faktor-faktor yang lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kebijakan sekolah untuk menunjuk guru atau pembina ekstrakurikuler futsal yang kompeten atau tidak, pengadaan sarana dan prasarana dan kebijakan-kebijakan lainnya.

Menurut Asep, H.H., dkk (2013: 12.21), “Bagaimanapun bagus suatu program kegiatan ekstrakurikuler, tanpa didukung oleh kemampuan dan kreativitas guru-guru sebagai pembimbing dan pembina kegiatan di lapangan, program tersebut tidak akan dapat diselenggarakan sesuai tujuan. Guru-guru

yang bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan, akan sangat menentukan keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler.” Sedangkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor guru atau pembina adalah rendah dengan (33,51%). Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya pembina ekstrakurikuler futsal pada SMA Negeri di Kebumen adalah guru olahraga yang tidak memiliki lisensi untuk melatih, meskipun memiliki kemampuan kemampuan dalam olahraga futsal. Minimnya pembina yang memiliki lisensi dan kebijakan sekolah yang tidak meminta bantuan tenaga ahli dalam menyusun jadwal dan program latihan yang akan digunakan untuk membina dan melatih siswa dalam ekstrakurikuler futsal menjadikan penghambat bagi perkembangan ekstrakurikuler futsal tersebut. Selain itu dengan tidak kompetennya pembina yang membina ekstrakurikuler futsal dapat menjadikan siswa enggan untuk mengikuti atau berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal karena pelaksanaannya akan berlangsung seadanya dan tidak terprogram.

Partisipasi siswa sangatlah penting bagi berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler futsal, karena tanpa adanya siswa maka ekstrakurikuler futsal tidak akan berjalan, selain itu juga tujuan dan manfaat dari ekstrakurikuler adalah untuk siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Asep, H.H., dkk (2013: 12.22) “Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator sekolah agar dapat menilai secara periodik tentang kemanfaatan program bagi siswa serta perubahan dan perbaikan

program kegiatan murid tersebut.” Partisipasi yang diharapkan oleh siswa tidak hanya sekedar hadir, akan tetapi aktif dalam ekstrakurikuler, mematuhi tata tertib, memberikan partisipasi dengan pikiran maupun tenaga.

Siswa dan sekolah akan sangat terbantu apabila orang tua siswa mendukung apa yang dilakukan sekolah dan siswa dalam mengembangkan ekstrakurikuler futsalnya di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Asep, H.H., dkk 2013: 12.21) “Orang tua siswa sebagai unsur yang berada di luar sekolah juga memiliki peran tersendiri untuk kelancaran program ekstrakurikuler.”

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, maka diketahui bahwa faktor dukungan orang tua siswa dalam perkembangan ekstrakurikuler futsal adalah tergolong pada kategori sedang dengan presentase (43,08%). Dengan hasil tersebut maka akan didapatkan gambaran bahwa dukungan orang tua siswa terhadap sekolah dan siswa masih belum maksimal. Hal tersebut mungkin disebabkan karena para orang tua siswa masih memandang ekstrakurikuler adalah kegiatan yang akan mengganggu prestasi belajar anak-anaknya. Selain itu orang tua siswa juga masih ragu terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti ekstrakurikuler futsal. Para orang tua masih ragu apakah kegiatan ekstrakurikuler futsal yang diselenggarakan sekolah akan benar-benar bermanfaat anak-anaknya atau tidak.

Pada faktor dana, peran orang tua siswa juga dibutuhkan untuk membantu anggaran dana pengadaan ekstrakurikuler futsal disamping sumber dana sekolah yang lain. Dengan adanya dana maka kebutuhan yang diperlukan

untuk melengkapi kegiatan ekstrakurikuler futsal akan terpenuhi, seperti sarana dan prasarana, latihan tanding, mengikuti kompetisi dan sebagainya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh (Suryosubroto, 2002: 288), “Dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang oleh dana yang memadai pekerjaan tidak akan lancar, bahkan mungkin mengalami kemacetan.”

Berdasarkan data dari hasil penelitian, faktor dana berada pada kategori rendah dengan presentase (30,85%). Hal dapat terjadi karena pemerintah maupun orang tua siswa selaku sumber pemasukkan dana sekolah belum dapat memberikan bantuan secara maksimal, karena pemerintah maupun orang tua siswa tidak memiliki cukup dana untuk membantu perkembangan ekstrakurikuler futsal di sekolah, atau dapat juga hal tersebut terjadi karena pemerintah dan orang tua siswa belum begitu menganggap penting ekstrakurikuler yang berjalan di sekolah khususnya ekstrakurikuler futsal. Kurang maksimalnya dana yang dialokasikan untuk ekstrakurikuler futsal juga dapat disebabkan karena sekolah lebih fokus pada hal lain seperti pembangunan gedung dan infrastruktur lainnya.

Rendahnya alokasi dana untuk kegiatan ekstrakurikuler futsal juga akan berdampak pada ketersediaannya sarana dan prasarana futsal di sekolah. Melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan presentase (40,43%), sarana dan prasarana ekstrakurikuler di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat terjadi karena dana yang ada belum mampu untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan

untuk kegiatan ekstrakurikuler futsal. Dengan kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang ada maka hal tersebut akan berpengaruh pada keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam ekstrakurikuler futsal dan program-program latihan yang ada akan berjalan dengan kurang maksimal. Pentingnya sarana dan prasarana juga dikemukakan oleh Asep, H.H., dkk (2013: 12.21) “Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler adalah faktor dana, sarana dan prasarana.” Depdikbud yang dikutip (Suryosubroto, 2001: 292), juga berpendapat bahwa “sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif, dan efisien. Seperti halnya pelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler akan dapat berjalan lancar jika ditunjang dengan tersedianya sarana ekstrakurikuler yang memadai”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen yaitu terdiri dari faktor kepala sekolah, faktor guru atau pembina, faktor partisipasi siswa, faktor dukungan orang tua siswa, faktor dana, dan faktor sarana dan prasarana.

Besarnya pengaruh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen sebagai berikut: (1) faktor kepala sekolah berada pada kategori rendah dan menghambat (33,51%), (2) faktor guru atau pembina berada pada kategori rendah dan menghambat (33,51%), (3) faktor partisipasi siswa berada pada kategori rendah dan menghambat (32,98%), (4) faktor dukungan orang tua siswa berada pada kategori sedang dan tidak mendukung maupun menghambat (43,08%), (5) faktor dana berada pada kategori rendah dan menghambat (30,82%), (f) faktor sarana dan prasarana berada pada kategori sedang dan tidak mendukung maupun menghambat (40,43%).

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Menjadi referensi dan masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah, pelatih, maupun siswa, tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.
2. Menjadi rujukan untuk membenahi faktor-faktor yang menghambat dan meningkatkan faktor pendukung dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler futsal pada SMA Negeri khususnya di Kabupaten Kebumen.
3. Menjadikan SMA Negeri di Kabupaten Kebumen lebih serius dalam mengembangkan dalam ekstrakurikuler futsal

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sebaik-baiknya, tetapi masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, diantaranya:

1. Kurang sempurnanya instrumen dalam penelitian ini, karena melakukan expert judgement hanya pada satu ahli.
2. Kurang sempurnanya instrumen dalam penelitian ini. karena terdapat beberapa butir instrumen yang harus diganti.
3. Peneliti tidak mampu mengontrol keseriusan siswa dalam mengisi angket yang diberikan.

4. Pengumpulan data yang didasarkan hasil isian angket sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian seperti adanya kesamaan dalam pengisian angket.
5. Kelemahan angket sebagai instrumen penelitian, angket bersifat kaku karena pernyataan yang telah ditentukan dan responden tidak memberi jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

D. Saran- Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi kepala sekolah, berdasarkan penelitian ini diharapkan supaya kepala sekolah lebih mendukung kegiatan ekstrakurikuler futsal disekolahnya, mengingat pentingnya sebuah ekstrakurikuler bagi perkembangan siswa.
2. Bagi guru atau pembina, hendaknya selalu memberikan motivasi, program latihan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan, serta dilakukan dengan penyampain yang menarik agar siswa lebih terdorong untuk memilih dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal.
3. Bagi siswa, berdasarkan penelitian ini diharapkan agar siswa lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh didalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal guna mendapatkan hasil yang memuaskan baik untuk diri mereka sendiri maupun perkembangan ekstrakurikuler futsal di sekolahnya.
4. Bagi orang tua siswa, hendaknya mendukung anaknya dalam mengikuti ekstrakurikuler futsal secara moril maupun materil guna menjadikan siswa

lebih tenang dan lebih bersemangat dalam mengikuti ekstrakurikuler futsal, selain itu orang tua siswa juga wajib mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah yang mendukung perkembangan ekstrakurikuler futsal, karena dengan berkembangnya ekstrakurikuler futsal maka fungsi dan manfaat ekstrakurikuler futsal dapat dirasakan oleh siswa.

5. Bagi para peneliti selanjutnya, hendaknya digunakan dengan sampel yang berbeda dan populasi yang lebih luas, sehingga diharapkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan ekstrakurikuler futsal dapat teridentifikasi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum.(2012). *METODOLOGI PENELITIAN dalam olahraga*. Surabaya: Unesa University Press
- Asmar Jaya. (2008). *Futsal: Gaya Hidup, Peraturan, dan Tips-tips Permainan*. Yogyakarta: Pustaka Timur
- Asep H.H, dkk. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Mikanda Rahmani. (2014). *Buku Super Lengkap Olahraga*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas.
- M. Syarifudin Jauhari. (2007). *Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Klub Bola Voli di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Moh. Uzer Usman, & Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. (2008). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Murhantanto. (2006). *Dasar-dasar Permainan Futsal*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Redaksi. (2015). *Perjuangan Tim Futsal Putra SMA N 1 Jepara dalam Kejuaraan Futsal Tingkat Jawa Tengah*. smannsara.com yang diakses pada tanggal 14 Juli 2015 pukul 01:29 WIB.
- Rohinah M. Noor. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Saifudin Azwar. (1998). *Tes Prestasi: Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. RINEKA Cipta.

Sutrisno H. (1991). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

_____. (2015). *Daftar Lapangan Futsal di Yogyakarta*. www.futsalin.com yang diakses pada tanggal 14 Juli 2015 pukul 00:57 WIB.

_____. (2013). *Usulan Sekolah Penerima BOS*. Diakses dari psma.kemendikbud.go.id yang diakses pada tanggal 2 Juli 2015 pukul 10:58 WIB.